

**SYUKUR – BAKTI – HARAPAN  
100 TAHUN SERIKAT SABDA ALLAH DI  
INDONESIA:  
MENENGGOK KEMARIN  
MEMAKNAI HARI INI  
MENATAP HARI ESOK  
1913 - 2013**

**PANDUAN  
FORMASI DAN ANIMASI MISI**

**Editor  
P. Petrus Dori Ongen, SVD  
dan Seksi Kerasulan dan Animasi Misi  
100 Tahun SVD di Indonesia**

Judul: Syukur - Bakti - Harapan, 100 Tahun Serikat Sabda Allah  
Di Indonesia: Menengok Kemarin, Memaknai Hari Ini,  
Menatap Hari Esok, 1913 - 2013

Editor: P. Petrus Dori Ongen, SVD  
Layout & Cover: Benny Obon

Dicetak pada percetakan Ledalero, 2013



## KATA PENGANTAR

Dalam skala mondial, situasi dunia pada umumnya diwarnai dengan adanya krisis moneter yang menyerang secara khusus negara-negara kuat di Eropa seperti Italia, Spanyol, Portugal, Irlandia, dll. Krisis yang tak kenal akhir ini mengundang orang untuk banyak berpikir dan bertanya diri: cukupkah orang hidup hanya dengan mengandalkan uang?

Dalam skala nasional, terlihat jelas bahwa perkembangan hidup orang Indonesia telah mencapai satu taraf yang lebih baik ketimbang di hari kemarin. Namun kenyataan juga memperlihatkan bahwa di sana sini masih terdapat kepincangan-kepincangan sebagai akibat dosa-dosa sosial seperti korupsi, pengrusakan lingkungan hidup, relativisme nilai-nilai, dll.

Dalam konteks lokal, tampak di sana sini masalah pengangguran teristimewa di kalangan kaum muda. Akibatnya orang memilih merantau sebagai jalan keluar atau terpaksa hidup dalam ketidakpastian, tanpa mata pencaharian dan masa depan yang jelas. Selain dari itu budaya kita juga masih melihat anak sebagai “mata pencaharian” untuk kepentingan orangtua, keluarga atau suku sehingga di daerah tertentu anak-anak sudah pada usia dini harus bekerja layaknya orang dewasa untuk mempertahankan kehidupan keluarga. Di sana sini cukup terasa pula budaya konsumtif, mental instal sedang menggerogoti masyarakat kita.

Persis di tengah situasi seperti inilah, Serikat Sabda Allah (SVD) melewati satu tahun berahmat, tahun untuk mengangkat hati dan bersyukur kepada Tuhan yang telah memanggil, membimbing dan menuntun perjalanan hidup dan karyanya di nusantara ini dalam kurun waktu satu abad mengabdikan dan melayani (1913-2013). Tahun berahmat ini adalah pula satu kesempatan bagi Serikat Sabda Allah untuk menguatkan niat suci untuk berbakti kepada dan bersama dengan sesama yang telah dipercayakan Tuhan kepadanya. Inilah pula tahun berahmat bagi

Serikat yang sama ini memperteguh niat dan harapan akan suatu masa depan yang lebih baik dalam karya misi di wilayah dan pulau-pulau nusantara ini.

Dalam rangka membuat tahun berahmat ini lebih terasa tidak hanya bagi Serikat Sabda Allah melainkan juga bagi umat Allah di wilayah-wilayah ini, seksi Kerasulan dan Animasi Misi yang bernaung di bawah Panitia 100 Tahun, telah menyiapkan panduan sederhana ini. Bahan-bahan di dalam buku ini tidak disusun sebagai bahan baku yang siap pakai, melainkan hanya sebagai bahan acuan untuk sebuah refleksi yang lebih mendalam dan kreatif, bagi siapa saja yang akan terjun ke tengah-tengah umat sebagai untuk mengadakan animasi misi.

Animasi misi memiliki akar di dalam jiwa. Sebagaimana jiwa di dalam badan, akan menjadi roh, tenaga dan semangat bagi yang fana, demikian pula animasi misi menjadi jiwa dan pendorong semangat bagi karya misi. Kita hampir tidak bisa membayangkan bagaimana aksi misioner bisa berjalan tanpa ada tenaga yang mendorong dan menjiwai. Tanpa jiwa misioner ini tak akan pernah ada hidup misioner. Dan tanpa hidup misioner tak akan pernah ada misi yang memberi hidup dan menyelamatkan. “Tanpa Aku kamu tidak akan berbuat apa-apa” (Yoh 15,5).

Agar animasi ini bisa berjalan dan sungguh menjadi jiwa untuk karya misi, kita membutuhkan formasi misioner. “Formasi misioner, tulis Paus Yohanes Paulus II, “adalah tugas Gereja lokal dengan bantuan para misionaris dan institusi mereka, serta orang-orang dari Gereja muda. Kegiatan ini harus dilihat bukan sebagai hal sampingan melainkan sebagai hal pokok dalam kehidupan Kristen ... Animasi harus selalu diarahkan untuk tujuan khusus umat Allah, yakni untuk memberi informasi, mendidik dan membentuk mereka kepada misi universal Gereja, mempromosikan panggilan *ad gentes* dan mendorong kerjasama dalam evangelisasi. Kalian tidak boleh memberikan gambaran yang kurang lengkap seolah-olah kegiatan para misionaris yang terutama membantu orang miskin, membebaskan kaum tertindas, membela hak asasi manusia. Gereja yang misioner pasti terlibat dalam bidang-bidang ini, tetapi tugas utamanya itu lain: orang-orang miskin yang lapar akan Allah, bukan hanya karena roti dan kebebasan, dan tugas misioner yang terutama adalah memberi kesaksian danewartakan Kristus dengan

membangun gereja-gereja lokal yang pada gilirannya akan menjadi alat pembebasan dalam segala aspek (Redemptoris Missio no. 83).

Ada pun panduan ini disusun berdasarkan sebuah struktur yang jelas, dan disarankan agar proses animasi misi di tengah umat perlu mengikuti langkah-langkah berikut ini:

1. Doa Yubileum 100 Tahun SVD atau lagu Veni Creator untuk membuka pertemuan.
2. Pemaparan situasi hidup: menyoroti pengalaman keseharian sebagai medan untuk bermisi. Tujuan dari fase ini ialah membantu umat/kelompok sasar melihat, mengenal realitas keseharian, memberi nilai dan arti pada realitas itu dan menjadikannya sebagai medan perjumpaan dengan Tuhan dan peluang untuk bermisi.
3. Mendengarkan: lewat mendengarkan Sabda Allah dalam Kitab Suci, dan yang ditafsirkan oleh Ajaran Gereja, diperkaya oleh pikiran, kesaksian hidup, suara dari Pendiri, dari catatan sejarah Serikat di wilayah ini dan Kapitel General SVD, umat/kelompok sasar terbantu untuk menyadari, mengenal lebih baik dan mendalam pendasaran-pendasaran hidup misioner dan mampu mengaplikasikannya dalam keseharian mereka.
4. Pendalaman/Penerapan dalam Hidup Praksis: lewatnya umat terbantu untuk menjadikan karya misi itu bukan sebagai sesuatu yang datang dari luar melainkan sebagai sesuatu yang melekat di dalam diri mereka dan menjadi bagian dari hidup mereka. Pada akhirnya, diharapkan, mereka boleh sampai pada kesadaran bahwa «Gereja pada hakikatnya adalah misioner» (AG 2) lewat cara pandang, cara pikir dan cara hidup umatnya.
5. Apa yang perlu dibuat: kesadaran bahwa misi adalah bagian dari diri akan membangkitkan dalam diri umat/kelompok sasar rasa memiliki Gereja (cum ecclesia), mendorong umat untuk melibatkan diri secara aktif dan kreatif dalam karya misioner, masing-masing menurut panggilannya.
6. Kesaksian misionaris dari tanah misi: sering kesaksian misioner pada bagian ini, dimaksudkan untuk memperteguh, memperdalam dan memperkaya pemahaman tentang

misi dan bermisi hari ini. Umat/kelompok sasaran tidak perlu meniru secara harafiah apa yang dibuat dan dialami oleh para misionaris di dunia sebarang. Sebaliknya, kiranya pengalaman mereka semakin memperkuat dan meyakinkan mereka bahwa bermisi atas nama Kristus dan Gereja-Nya itu juga bisa terwujud oleh mereka sendiri di dalam konteks dan lingkungan hidup mereka.

Proses formasi dan animasi misi di tengah umat akan dilaksanakan dalam tiga kesempatan yang berbeda. Kami menganjurkan agar pertemuan pertama dan kedua dengan menggunakan acuan-acuan di bawah ini, dapat diakhiri dengan pertunjukkan film dokumenter “Sahabat Sang Sabda” tentang formasi dalam Serikat Sabda Allah dulu, sekarang dan di masa depan.

Ledalero, 19 Mei 2013  
Pada Hari Raya Pentekosten

P. Petrus Dori Ongen, SVD  
Moderator Seksi

## PENGANTAR KETUA PANITIA



Para pembaca yang budiman!

Pada tahun 2013 kita merayakan Hari Ulang Tahun Serikat Sabda Allah (SVD) yang ke-135. Bersamaan dengan itu, pada tanggal 1 Maret 2013 kita pun merayakan Hari Ulang Tahun ke-100 SVD berkarya di Indonesia, terhitung sejak 01 Maret 1913 ketika Pater Petrus Noyen, SVD menerima tanggung jawab misi di Kepulauan Sunda Kecil (Nusa Tenggara) dari tangan Pater Mathijsen, SJ di Lahurus (Timor). Serba aneka karya dan pelayanan misioner yang telah diukir oleh SVD selama seabad di Indonesia itu tentu akan senantiasa dikenang dan terpatri dalam ingatan orang banyak, baik karena menyaksikan bangunan fisik seperti bendungan irigasi yang kokoh dan gereja tua yang megah, maupun karena merasakan kemanfaatan pelbagai lembaga pendidikan, ekonomi dan keagamaan yang berdaya-guna tinggi



mengubah wajah masyarakat.

Dengan kaca mata ilmu sejarah, orang akan menilai semua itu secara objektif dan rasional. Tapi kita membaca sejarah sebuah Serikat religius seperti SVD dengan perspektif lain. Pelbagai peristiwa yang telah terjadi dan telah dilakukan oleh SVD bukanlah semata-mata barang mati yang statis dan sebagai sebuah kisah atau storia, tetapi juga sebagai *Geschichte*, sejarah yang didokumentasikan dan senantiasa terbuka untuk diinterpretasikan, dan menjadi bahan pembelajaran yang terbuka dan terus menerus sepanjang zaman. Namun, kita tak boleh lupa bahwa masih sangat sedikit orang yang menulis sejarah karya misi SVD di persada nusantara ini; masih ada banyak hal dan peristiwa yang belum tercatat dan direkam dalam ingatan orang banyak.

Kita tentu masih ingat sebuah pepatah tua yang mengatakan, “Gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang”. Tapi para misionaris SVD yang hidup dan mati meninggalkan sejarah mulia (SVD has made history). Warisan jejak terpenting dari para misionaris SVD di Indonesia adalah umat beriman atau Gereja Lokal yang telah dibangun, dan berkembang sangat pesat sebagai *communio* orang beriman. Jadi, jelas bahwa gereja lokal itu tak dibangun dengan batu dan semen, melainkan dengan batu-batu hidup yakni umat beriman yang dihimpun keliling batu penjuru Yesus Kristus.

Otto von Bismarck dari Jerman pernah menulis sebagai berikut, *History is simply a piece of paper covered with print; the main thing is still to make history, not only to write it* (Sejarah sesungguhnya hanya lembaran kertas berisi tulisan; yang utama adalah membuat sejarah dan bukan sekadar menulisnya). Sejarah SVD adalah sejarah membangun manusia pembangun; membangun manusia seutuhnya, rohani dan jasmani; sejarah melayani tanpa pamrih mengabdikan Tuhan dan sesama di kebun anggur-Nya. Dengan kata lain, SVD telah membuat sejarah dan beberapa konfrater telah berusaha menulis sesanggup kemampuan. Namun, masih terlampau banyak yang luput dari catatan dan rekaman.

Sebagai Ketua Panitia, saya menyambut hangat penerbitan ini, yang akan membangkitkan ingatan banyak pembaca dan peserta program animasi misi dengan menggunakan panduan

ini. Sebagaimana dimaksudkan oleh penyusun, buku “panduan untuk formasi dan animasi misi ini” yang memuat sekelumit kisah dari segelintir misionaris SVD, di sejumlah tempat dan waktu, bisa menjadi cermin bagi kita untuk berkaca diri dalam dua hal berikut ini.

Pertama, mengubah diri dan mindset. Sudah saatnya kita mengubah diri dan mindset kita dari pola misi “ad gentes” (pergi kepada bangsa-bangsa) ke pola misi “intergentes” (berada di tengah bangsa-bangsa) terutama “bangsa-bangsa” yang dekat dan berada di sekitar kita. Itu berarti bahwa spirit internasionalitas yang khas SVD tidak menepikan atau meninggalkan lokalitas kita. Kita tidak dicabut dari “akar” dari mana kita berasal atau di mana kita berdiam dan berkarya. Kita tidak bermukim di atas “menara gading” kemapanan dan apatisisme sosial. Sebaliknya, dengan bermisi dalam konteks lokal tidak membuat kita akhirnya tenggelam dalam warna kedaerahan dengan aneka biasanya, tetapi kita tetap berpikir global, mengkiבלatkan diri pada semangat lintas budaya dan daerah.

Kedua, misi dari *contemplatio* menuju *actio*. Pada titik ini, kita perlu mengapresiasi konfrater/penulis yang telah berjasa merekam pelbagai kisah, menulis dan menghadirkan bagi kita serta mewariskan sebuah buku untuk generasi yang akan datang. Buku panduan ini telah berperan mengabadikan kata-kata dan kisah lisan sebagaimana tersirat dalam pepatah Latin berikut, *Vox audita perit, Littera scripta manet* (kata-kata lisan menghilang, tapi huruf-huruf tertulis bertahan). Tetapi apa arti sebuah panduan, jika tidak diwujudkan? Karena itu, adalah tugas dan tanggung jawab kita bersama untuk menjadikan kata-kata tercetak itu “hidup dan bernyawa” serta menjadi “daging” di antara kita. Tindakan kita ini sekaligus menjadi sebuah tindakan misioner yang bergerak dari “*contemplatio*” (kontemplasi/doa/refleksi) menuju “*actio*” (aksi/praksis).

Oleh sebab itu, kami menyampaikan terima kasih yang ikhlas bagi Pater Pater Petrus Dori, SVD selaku editor dan moderator Seksi Kerasulan dan Animasi Misi dari Panitia Perayaan ini serta para penyumbang tulisan. Sambil membaca dan memanfaatkan buku panduan ini, marilah kita bersama menyampaikan Selamat Berbahagia bagi semua insan yang pernah mengenyam kasih dan cinta Allah lewat karya SVD. Proficiat dan Dirgahayu SVD 100 thn

berkarya di Indonesia. Semoga Tuhan memberkati Serikat Sabda Allah dan memberkati kita sekalian. Sekian dan Terima kasih.

Ledalero, Mei 2013  
P. Philipus Tule, SVD

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	4
Pengantar Ketua Panitia.....	8
Daftar Isi.....	12
PERTEMUAN PERTAMA.....	13
MENEROPONG SITUASI HIDUP: <i>Melihat - Mengenal - Memperkenalkan.....</i>	17
MENDENGARKAN: <i>Menemukan Pendasaran -     Membangun Misi di Atas Motivasi Yang Kokoh.....</i>	20
PENDALAMAN: <i>Menimbang – Menilai – dan     Membuat Pembedaan Roh.....</i>	29
APA YANG PERLU DIBUAT?: <i>Menyikapi – Tindak Lanjut.....</i>	35
PERTEMUAN KEDUA.....	38
MISI: MEMANDANG MANUSIA DENGAN MATA ALLAH <i>Mempromosikan dan Menyebarkan     Persaudaraan Universal.....</i>	39
MENEROPONG SITUASI HIDUP: <i>Melihat - Mengenal - Memperkenalkan.....</i>	41
MENDENGARKAN: <i>Menemukan Alasan-alasan – Berpijak di atas     Motivasi yang Kokoh.....</i>	43
PENDALAMAN: <i>Menimbang – Menilai –     dan Membuat Pembedaan Roh.....</i>	47
APA YANG PERLU DIBUAT: <i>Menyikapi – Tindak Lanjut.....</i>	53
KATA PENUTUP.....	78
KEPUSTAKAAN.....	80

# PERTEMUAN PERTAMA

## **“CINTA AKAN KESELAMATAN SESAMA MANUSIA MENDORONG KAMI”**

Mencintai sesama dengan cinta kasih yang sama kepada Tuhan, adalah kerinduan awal yang menyentuh dan menggerakkan Santo Arnoldus Janssen, pendiri serikat-serikat misi (SVD, SSpS, SSpSAP). Konon dalam aksinya sebagai anggota, kemudian sebagai direktur Kerasulan Doa, Arnoldus Janssen berkenalan dengan para penulis Jesuit Prancis yang mempengaruhinya secara pribadi lewat tulisan-tulisan mereka.

Ide yang paling menarik dan memengaruhi langkah Arnoldus Janssen selanjutnya mendirikan serikat-serikat misi adalah bagaimana merebut dan membawa semakin banyak jiwa kepada Yesus. Melalui tulisan, para penulis Prancis waktu itu selalu mendorong dan menggerakkan para pembaca untuk memenangkan sebanyak mungkin jiwa-jiwa bagi Hati Kudus Yesus. Hasrat untuk menyelamatkan sebanyak mungkin orang itulah yang menjadi motivasi awal bagi Pendiri untuk mendirikan sebuah serikat misi yang mengabdikan diri bagi keselamatan jiwa-jiwa istimewa di tempat yang jauh. Hasrat untuk keselamatan jiwa-jiwa itu lalu menjadi motivasi dasar pendirian SSpS dan SSpSAP. Tentang Arnoldus Janssen, Pietro Sessolo menulis, “Ia giat mendidik dan membentuk dengan baik para suster yang berkarya untuk menolong jiwa-jiwa.”<sup>1</sup>

Tujuan pemaparan tema pertemuan pertama ini adalah menanamkan dan membangkitkan semangat cinta kepada sesama sebagai perwujudan paling nyata cinta kepada Tuhan sebagai sumber dan tujuan akhir karya misi. “Jikalau seseorang berkata: ‘Aku mengasihi Allah’ dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta, karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya” (1 Yoh, 4,20).

---

<sup>1</sup>Pietro Sessolo, *La spiritualita’ di P. Arnoldo Janssen fondatore dei missionari Verbiti*, Roma, SVD 1986, hal. 506.

## DOA YUBILEUM 100 TAHUN SVD INDONESIA

Ya Allah Tritunggal Mahakudus,  
Engkau telah memanggil para misionaris sang Sabda  
untuk mewartakan InjilMu di bumi persada,  
Indonesia tercinta ini. Diresapi oleh semangat sang Sabda,  
para misionarisMu telah membaktikan diri seutuhnya untuk  
membangun Kerajaan kasihMu di tanah air kami  
hingga seratus tahun ini. Kami bersyukur kepadaMu,  
ya Allah Tritunggal sebab oleh penyelenggarannMulah  
benih Sabda  
boleh bertumbuh di ladang hati kami.

Pandanglah pulau-pulau kami ini dan semua penghuninya.  
Di tengah kemajuan yang membawa tawa ria dan sorak sorai,  
terlilit pula tangis derita dan duka nestapa yang memilukan hati,  
akibat keterpecahan dalam berbagai bidang kehidupan kami.  
Keterpecahan di dalam keluarga dan antar keluarga;  
keterpecahan antar suka dan agama,  
antar golongan dan kelompok aliran politik;  
keterpecahan antar generasi tua dan muda, antara  
yang kaya dan miskin,  
antara yang berkuasa dan rakyat jelata.  
Kami juga menyadari keterpecahan di dalam diri kami sendiri,  
antara penghayatan sejati akan FirmanMu  
yang membawa kehidupan, dan kejatuhan kami  
mengikuti tawaran dunia yang menggiurkan,  
namun membawa kematian.

Kami mohon, jadikanlah kami garam dan pelita di tanah  
kami ini,  
untuk membawa relasi yang membawa kehidupan.  
Anugerahkanlah kami sebuah hati yang tahu berbela-rasa,  
untuk membawa semangat iman bagi yang letih lesuh;  
lenturkanlah tangan kami untuk mampu merangkul sebanyak mungkin  
orang,  
yang sedang dilanda berbagai keterpecahan hidup,  
agar benih Sabda boleh bertumbuh subur  
di dalam hati dan lingkungan hidup kami.

Semoga terang sang Sabda dan Roh pemberi karunia,  
yang hadir di tengah kami,  
menghalau kegelapan dosa dan kebutaan manusia  
tak beriman, agar Hati Yesus hidup  
dan menjiwai kehidupan kami setiap hari.  
Amin.



## MENEROPONG SITUASI HIDUP

*Melihat – Mengenal – Memperkenalkan*

Tujuan bagian ini:

1. Umat/kelompok sasar mampu melihat ralitas hidup hari ini sebagai medan untuk bermisi.
2. Umat/kelompok sasar mampu mengenal realitas misi di mana para misionaris kita berkarya.
3. Umat/kelompok sasar tahu memberi nilai dan arti pada pengalaman keseharian sebagai medan perjumpaan dengan Tuhan.

### **Kisah dari Tanah Misi**

Seringkali kita berpikir bahwa karya amal itu sama halnya berbuat sesuatu, mencari berbagai kemungkinan untuk mengisi orang miskin dan papa dengan perhatian. Kita berangkat dengan satu ide terlalu persis tentang apa yang perlu bagi siapa yang membutuhkan bantuan.

Saya mengenal Maria setahun yang lalu dan seperti kebanyakan anak muda dewasa ini, ia juga menderita AIDS. Bersama para medis dari Caritas kami berhasil memulihkan kembali tenaga dan kesehatannya dengan memakan obat-obatan. Sesudah beberapa tahun menjauhkan diri dari Tuhan dan dari satu hidup yang tidak teratur, ia kembali mengikuti misa hari minggu untuk bersyukur kepada Tuhan atas apa yang ia sendiri namakan “mujizat penyembuhan”. Tapi satu tahun kemudian, persis seperti ulang tahun, datanglah satu krisis yang sangat hebat sampai

ia berada pada situasi batas. Ia menyuruh orang memanggil saya dan saya baru sadar kalau orang itu adalah dia. Tiba di rumahnya, saya tidak tanya apa-apa, karena situasinya sangat genting. Saya langsung ambil mobil, berlari cepat menjemputnya dan bersama perawat kami melarikannya ke rumah sakit. Kami menghantar dia ke rumah sakit tapi di situ orang mengatakan bahwa sudah tak ada harapan. Kembali ke rumah kami berusaha menyelamatkan nyawanya dengan obat-obatan yang kami miliki.

Pada waktu itu, dia yang sampai saat itu tidak pernah mengatakan apa-apa, mulai menatap saya. Lalu tertunduk diam. Kalian bisa bayangkan, suatu kesunyian yang mencekam, dari seorang yang sedang di ambang maut masih ingin meninggalkan satu kenangan yang tak akan terlupakan: "Tadi", katanya terputus-putus, "saya suruh orang untuk panggil engkau karena saya ingin mengaku dosa! Saya berterima kasih untuk segala-galanya yang engkau perbuat untukku selama ini, namun untuk saat ini hanya satu hal yang kubutuhkan, yakni pengampunan dari Tuhan".

Terasa sama seperti ia sudah mulai sadar kembali. Sepuluh menit lamanya ia mengaku dosa: satu percakapan penuh kasih antara dia dan Tuhan. Saya dengarkan dia dan memberikan kepadanya pengampunan atas dosa-dosa. Persis saat itu ia menutup mata dengan tenang karena ia sudah menemukan apa yang ia cari.

Setelah saya menggenggam kedua tangannya, kami sama-sama tenggelam di dalam kesunyian yang mencekam lagi. Lewat beberapa menit saja lalu ia tidak bernafas lagi: di dalam dekapan seorang Allah yang ingin bertemu dengan dia menurut caranya sendiri, dengan maksud agar sang ayah dari gadis itu ikut menyadari apa yang telah terjadi dengan putrinya.

*(Kisah dari seorang Misionaris di Brasil)*

## Menyimak Pesan

Satu hukum penting dalam kekristenan ialah belajar berada di samping siapa saja yang menderita, menanggung penderitaan bersama dia, mendengarkan keluh kesah dan penderitaannya (“kasihilah sesamamu”). Masalahnya ialah bahwa kita cenderung tergesa-gesa dan terburuh-buruh dalam menanggapi penderitaan orang lain. Kita sering kurang sabar mengerti dan memahami apa sesungguhnya yang mereka butuhkan. Bahkan kita sering merasa terganggu dan bersalah ketika menghadapi realitas penderitaan orang lain dan tidak mampu menawarkan dan menemukan jalan keluar secepatnya. Bukan tidak sering terjadi, bahwa dengan penuh kesadaran, kita memberi makan kepada orang yang meminta minum. Hal itu terjadi ketika karya amal kita buat dengan tergesa-gesa. Ketika kita menganggap diri kita sebagai penyelamat dunia, lalu mengesampingkan atau mengabaikan sama sekali peranan Tuhan. Padahal, kita akan mampu berada di samping orang yang menderita, merasa mampu mendengarkan keluh kesah mereka, hanya kalau kita sendiri sudah belajar memperhatikan luka-luka kita sendiri, kelemahan, dosa-dosa kita dan mencintai mereka (“... seperti dirimu sendiri”).

## MENDENGARKAN

*Menemukan pendasaran – Membangun misi di atas motivasi yang kokoh*

Tujuan bagian ini:

1. Agar umat menyadari bahwa dalam bermisi orang perlu berpijak di atas dasar yang benar dan kokoh.
2. Agar umat mengenal dengan lebih baik motivasi dan dasar pijak dalam bermisi.
3. Agar umat mampu menerapkan dalam hidup setiap hari pendasaran-pendasaran yang benar dalam pelayanan kepada Tuhan dan sesama.

**Pembacaan Injil Lukas 10, 25-37**

Pada suatu kali berdirilah seorang ahli Taurat untuk mencoba Yesus, katanya: "Guru, apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?" Jawab Yesus kepadanya: "Apa yang tertulis dalam hukum Taurat? Apa yang kau baca di sana?" Jawab orang itu: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Kata Yesus kepadanya: "Jawabmu itu benar; perbuatlah demikian, maka engkau akan hidup."

Tetapi untuk membenarkan dirinya orang itu berkata kepada Yesus: "Dan siapakah sesamaku manusia?" Jawab Yesus: "Adalah seorang yang turun dari Yerusalem ke Yerikho; ia jatuh ke tangan penyamun-penyamun yang bukan saja merampoknya habis-habisan, tetapi yang juga memukulnya dan yang sesudah itu pergi meninggalkannya setengah mati. Kebetulan ada seorang imam turun melalui jalan itu; ia melihat orang itu, tetapi ia

melewatnya dari seberang jalan. Demikian juga seorang Lewi datang ke tempat itu ketika ia melihat orang itu, ia melewatinya dari seberang jalan. Lalu datang seorang Samaria, yang sedang dalam perjalanan, ke tempat itu; dan ketika ia melihat orang itu, tergeraklah hatinya oleh belas kasihan. Ia pergi kepadanya lalu membalut luka-lukanya, sesudah menyiramnya dengan minyak dan angur. Kemudian ia menaikkan orang itu ke atas keledai tunggangannya sendiri lalu membawanya ke tempat penginapa dan merawatnya. Keesokan harinya ia menyerahkan dua dinar kepada pemilik penginapan itu, katanya: "Rawatlah dia dan jika kaubelanjakan lebih dari ini, aku akan menggantinya, waktu aku kembali." Siapakah di antara ketiga orang ini, menurut pendapatmu, adalah sesame manusia dari orang yang jatuh ke tangan penyamun itu?" Jawab orang itu: "Orang yang telah menunjukkan belas kasihan kepadanya." Kata Yesus kepadanya: "Pergilah, dan perbuatlah demikian!"

H E N I N G . . .

## Jika Teks Injil Didramatisasikan

Kisah Orang Samaria yang Murah Hati  
(Lukas 10:25-37)

Narator: Pada suatu kali berdirilah seorang ahli Taurat dan berkata;

Ahli Taurat: Guru apa yang harus kuprbuat untuk memperoleh hidup yang kekal

Yesus: Apa yang tertulis dalam hukum Taurat? Apa yang kau baca di sana? (sambil menatap ahli Taurat)

Ahli Taurat: Kasihilah Tuhan Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekutanmu dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.

Yesus: Jawabanmu itu benar; perbuatlah demikian maka engkau akan hidup.

Ahli Taurat: Siapakah sesama manusia?

*Adegan kedua dan latar diganti. (Adegan ini dilakokkan oleh beberapa tokoh tanpa suara di atas panggung, suara Yesus yang mengisahkan perumpamaan ini, diisi dari luar)*

Yesus: Adalah seorang yang turun dari Yerusalem ke Yerikho; ia jatuh ke tangan penyamun-penyamun yang bukan saja merampoknya habis-habisan, tetapi juga memukulnya dan sesudah ia pergi meninggalkannya setengah mati. (Seorang sedang lewat dan beberapa orang langsung merampok dan memukulnya lalu mereka lari meninggalkan dia sendirinya)

Yesus: Kebetulan ada seorang imam turun melalui jalan itu; ia melihat orang itu tapi ia melewatinya di seberang jalan. (Seorang lewat dan hanya melihatnya dari jauh)

Yesus: Demikian seorang lewi datang ke tempat itu;

ketika ia melihat orang itu ia melwatinya dari seberang jalan.

Yesus: Lalu datang seorang Samaria yang sedang dalam perjalanan, ke tempat itu; dan ketika melihat orang itu tergeraklah hatinya oleh belaskasihan ia pergi kepadanya lalu membalut luka-lukanya sesudah ia menjiramnya dengan minyak dan anggur. Kemudian ia menaikan orang itu ke atas kelé dai tunggangannya sendiri dan membawanya ke tempat penginapan dan merawatnya. (meninggalkan panggung pentas)

Yesus: Kesokan harinya ia menyerahkan dua dinar kepada pemilik penginapan itu. (Sambil memberikan dua lembar uang kepada seseorang)

Orang Samaria: Rawatlah dia dan jika kau belanjakan lebih dari ini, aku akan menggantinya, waktu aku kembali. (pergi meninggalkan orang itu)

*Adegan ketiga (Yesus dan ahli Taurat sudah berada di atas panggung)*

Yesus: Siapakah di antara ketiga orang ini, menurut pendapatmu adalah sesama manusia dari orang yang jatuh ke tangan penyamun itu?

Ahli Taurat: Orang yang telah menunjukkan belaskasihan kepadanya.

Yesus: Pergilah dan perbuatlah demikian! ( Sambil meninggalkan Yesus sendirian dan layar di tutup)

*(Pengusan:*

*Fr. Yohanes Mai, SVD*

*dan*

*Fr. Yoseph Prudensius Seran, SVD)*

H E N I N G . . .

**Bacaan diambil dari Ajaran Gereja -  
*Novo Millennio Ineunte no. 49*<sup>2</sup>**

Dari segi persekutuan di dalam Gereja, karya amal pada hakikatnya ada untuk pelayanan universal, sambil kita juga mengarahkan diri kita ke dalam pelayanan sebuah karya cinta kasih yang konkret terhadap setiap manusia. Suatu bidang yang menjadi ciri khas hidup kristen, cara hidup Gereja dan perencanaan pastoral. Abad dan milenium yang sedang berjalan, harus melihat lagi hal ini, dan bahkan diharapkan memandangnya dengan dedikasi yang tinggi sehingga mampu membuat karya amal sampai kepada mereka yang miskin dan papa.

Kalau kita mulai dari kontemplasi tentang Kristus, maka kita akan mampu mengenal-Nya terutama melalui wajah semua mereka yang tersingkir dan terlupakan: “Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang, kamu memberi aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu menjenguk aku; ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku” (Mt 25,35-36).

Perikop ini bukan sekedar satu undangan yang sederhana kepada karya amal: satu halaman tentang kristologi, yang memancarkan secercah sinar tentang misteri Kristus. Pada halaman ini, tidak kurang sisi ortodoksi, dengannya Gereja menilai kesetiiaannya sebagai memelai Kristus. Pasti, tidak boleh dilupakan, bahwa tak seorang pun dieksklusifkan dari cinta kita, dari saat «inkarnasi Putra Allah melaluinya Ia menyatukan diri dalam cara tertentu dengan setiap orang» (Gaudium et Spes 22). Tapi dengan berpegang teguh pada ajaran Injil yang meyakinkan bahwa pada orang-orang miskin Kristus hadir secara unik, Gereja berani memilih untuk memihaki mereka.

Melalui pilihan yang demikian, orang memberi kesaksian tentang model cinta Allah, tentang penyelenggaraanNya, kerahimanNya, dan dalam cara tertentu tersemayem lagi dalam

---

<sup>2</sup>Novo Millennio Ineunte adalah surat apostolik dari Bapa Suci Johannes Paulus II kepada para uskup, klerus dan umat beriman pada akhir yubileum besar tahun 2000.



sejarah benih-benih Kerajaan Allah yang Yesus sendiri tabur selama hidupnya di dunia ketika Ia datang bertemu dengan semua mereka yang berlari kepadanya demi pemenuhan semua kebutuhan jasmani dan rohani.

*(Terjemahan bebas oleh Pice Dori Ongen, SVD)*

## H E N I N G . . .

### **Bacaan diambil dari hidup dan karya Bapa Pendiri, santo Arnoldus Janssen**

Untuk menumbuhkan dan memupuk semangat misioner, Santo Arnoldus Janssen pendiri serikat-serikat misi (SVD, SSpS dan SSpSAP) tidak saja memberikan pelajaran di depan kelas. Di rumah induk Steyl Belanda, para siswa sudah diwajibkan untuk membantu melayani orang-orang miskin yang datang ke rumah untuk meminta bantuan. Di musim dingin yang keras rumah induk selalu dibanjiri oleh banyak orang kecil, miskin dan papa.

Untuk menanggapi kebutuhan konkret orang-orang kecil di sekitar Steyl dan Tegelen, dan juga untuk kepentingan formasi para mahasiswa teologi, Bapa Pendiri mendirikan sebuah pusat pelayanan mirip apa yang dibuat oleh Santo Vinsensius De Paul atau mirip juga dengan yang kita kenal Caritas. Untuk maksud itu, pada pusat pelayanan tersebut ia menyediakan makanan, pakaian, mebel dan perabot rumah tangga dan bahkan perumahan.

Menurut kesaksian P. John Peil yang terlibat dalam pelayanan orang kecil tersebut sebagai mahasiswa, Arnoldus Janssen membiarkan dirinya diinspirasi oleh kesadaran bahwa di tanah misi, para pengikutnya akan berurusan pertama-tama dengan orang miskin. Maka anak muda yang belum berpengalaman misioner harus memiliki sekurang-kurangnya

pengenalan akan kehidupan dan kesukaran hidup masyarakat kelas bawah.

Arnold Janssen mengirim penolong para pekerja berduadua sebagaimana dilakukan Tuhan sendiri. Setiap bulan diadakan konferensi bagi semua mereka, dan sedapat mungkin ia sendiri yang memimpinnya. Melalui kegiatan amal para siswa membiasakan diri mereka untuk menangani kebutuhan dan kesengsaraan orang-orang kecil dan menemukan cara untuk masuk dengan lebih mudah di antara orang asing ... Dalam konferensi Pater Arnoldus Janssen tahu bagaimana membawa tujuan-tujuan ke depan dan lebih lagi mampu membuat orang tetap tertarik pada tujuan-tujuan itu.

Visi misioner Arnold Janssen memiliki pengaruh luar biasa dalam Gereja Katolik. Memang, tidaklah berlebihan untuk mengatakan bahwa bagi Gereja di negara-negara berbahasa Jerman, pada abad itu Arnoldus Janssen adalah guru dari pandangan dunia misioner. Tentu, ia menginginkan hal ini untuk program pembentukan para misionarisnya nanti. Kepada para studennya ia sendiri selalu memberi informasi secara tetap mengenai perkembangan di dalam Gereja dan di dunia pada umumnya. “Cintanya kepada sesama,” kata seorang misionaris asal Polandia, “merangkum semua bangsa”. (Diringkas dan diolah dari berbagai sumber oleh Pice Dori Ongen, SVD).

H E N I N G . . .

**Bacaan diambil dari Catatan Harian  
P. Petrus Noyen, SVD, misionaris Serikat  
Sabda Allah (SVD) pertama di Indonesia<sup>3</sup>**

Pada tanggal 8 Februari 1912, Steyl menerima dekrit dari Propaganda Fide yang menyatakan bahwa SVD diserahi tugas untuk menangani misi di Kepulauan Sunda Kecil, Hinda Belanda. Pimpinan SVD pun melirik Pater Noyen untuk tugas ini karena pengalaman misi yang dimilikinya selama 17 tahun di Cina. Maka pada tanggal 9 Desember 1912, Pater Noyen meninggalkan Steyl menuju Marseille di Perancis dan pada tanggal 12 Desember 1912, beliau menumpang sebuah kapal api bernama, “Kawi”, berlayar menuju tanah misinya yang baru. Kapal Kawi tiba di Batavia (nama Jakarta pada jaman Belanda) pada tanggal 4 Januari 1913. Setelah bertemu Mgr. Luijpen, SJ (Vikaris Apostolik Batavia) dan sempat mengunjungi sekolah Belanda di Muntilan, beliau menumpang kapal api Duijmaar van Twist dari Surabaya menuju pulau Timor pada tanggal 12 Januari 1913. Seminggu kemudian, kapal tiba di Kupang pada tanggal 18 Januari 1913.

Pater Noyen melapor diri ke Residen van Rietschoten, lalu meneruskan perjalanan ke arah Timur dan pada tanggal 20 Januari 1913, kapal berhasil sandar di pelabuhan Atapupu. Pater Noyen pun turun ke darat di tanah misinya yang baru, nusa Cendana. P. Mathijsen, SJ dan Br. Moecle, SJ, sangat terkejut melihat Pater Noyen sendirian turun dari kapal. Sebab berita yang mereka terima sebelumnya, rombongan misionaris pertama SVD yang akan tiba di Atapupu hari itu, seharusnya ada lima orang. Br. Moecle agak kecewa karena beliau sudah menyiapkan lima kamar dan bahkan sampai meminjam tempat tidur dari tangsi militer. Tetapi yang lebih menyedihkan lagi, Br. Moecle harus mengangkut kopornya kembali ke Lahurus karena ia tidak bisa berangkat bersama kapal yang sama, pada

---

<sup>3</sup>Dari Catatan Harian P. Petrus Noyen, SVD, seperti dibukukan oleh Br. Petrus Laan, SVD dan diterjemahkan ke dalam bahas Indonesia oleh P. Herman Embuiru, SVD, menjadi buku: Sejarah Gereja Katolik Di Timor, Jilid 2, halaman 796-856

hal perpisahan dengan umat sudah dilaksanakan sebelum Pater Noyen tiba. Ternyata, surat pemberitahuan tentang tertundanya ke-4 misionaris SVD yang lain, baru tiba pada hari itu juga melalui kapal yang ditumpangi Pater Noyen.

Seminggu kemudian, yakni pada tanggal 27 Januari 1913, Pater Noyen berkuda ke pusat misi pulau Timor di Lahurus dan langsung belajar bahasa Tetun. Dua bulan kemudian, beliau memimpin Jalan Salib pertama dalam bahasa yang baru dipelajarinya itu. Tiga bulan kemudian beliau sudah bisa mendengarkan pengakuan dan pada hari Pentekosta 11 Mei 1913, Pater Noyen berkotbah pertama kali dalam bahasa Tetun. Sedangkan ketika di Cina, hal seperti itu baru bisa beliau lakukan setelah dua tahun. Pada tanggal 18 Februari 1913, tiba di Atapupu, Br. Kalikstus, SVD dari Papua New Guinea setelah menjadi misionaris di sana selama 9 tahun. Sebelum ke PNG, Br. Kalikstus pernah menjadi misionari di Togo, Afrika. Pater Noyen dan Br. Kalikstus adalah dua misionaris pertama SVD yang menerima surat pengalihan wilayah misi di pulau Timor dari tangan para misionaris SJ: Pater Mathijsen dan Bruder Moecle, pada tanggal 1 Maret 1913. Tanggal inilah yang menjadi hari bersejarah, titik tolak keberaaan misi SVD di Indonesia. Dua bulan setelah itu, yakni pada tanggal 14 Mei 1913, tiba di Atapupu, P. Arnold Verstraelen, SVD (mantan misionaris Togo, Afrika, 1907-1912) dan Br. Lusian, SVD, arsitek bangunan gereja permanen dan susteran pertama di Lahurus. Tanggal 20 Mei 1913, Pater Noyen dan sekitar 100 orang umat Katolik Lahurus, pria-wanita, besar-kecil, mengantar Pater Mathijsen, SJ, misionaris Timor selama lebih kurang 25 tahun itu, ke Atapupu untuk berangkat ke Jawa. Jam 14 siang, rombongan sudah memenuhi dermaga, tetapi tiba-tiba datang telegram bahwa kapal yang ditunggu itu akan tiba dua hari kemudian. "Tidak heran, karena sudah lasim", tulis Pater Noyen dalam catatan hariannya. "Agen pelayaran Belanda, K.P.M. (Koninklijke Paketvaart Maatschappij) itu, sudah seharusnya disebut: K.P.M., alias 'Kom Pas Morgen' (Baru datang besok)."

## PENDALAMAN

### *Menimbang – menilai – dan membuat pembedaan roh*

#### **Penerapan dalam Hidup Praksis (1)**

Karya amal atau berbuat baik terhadap orang yang membutuhkan, adalah jawaban atas kerinduan dan harapan yang tersembunyi di dalam hati setiap orang. Orang miskin dan papa di dunia mendambakan orang-orang yang secara sukarela datang kepada mereka sebagai misionaris tertahbis maupun terbaptis atau juga sebagai sukarelawan/wati untuk membantu dan menolong mereka.

Motivasi yang sama ini telah menggerakkan para misionaris pertama Serikat Sabda Allah untuk meninggalkan benua dan tanah air mereka demi pewartaan Kabar Gembira dan pelayanan terhadap orang-orang kecil di pulau-pulau Nusantara. Membaca dan merenungkan kisah awal karya mereka, kita merasa kagum betapa mereka bersemangat dalam usaha penyesuaian diri dengan budaya, adat istiadat dan mentalitas orang-orang di pulau-pulau ini. Semangat untuk terus maju tanpa menyerah di hadapan tantangan dan kesulitan selalu mewarnai hidup dan perjuangan mereka.

Di negara-negara maju, semangat pemberian diri secara total untuk karya misi itu tidak hanya menjadi monopoli kaum tertahbis dan kaum religius, melainkan juga telah merasuk banyak awam untuk melibatkan diri dalam karya yang satu dan sama. Kebanyakan dari mereka berangkat meninggalkan negaranya, sendiri atau pun sebagai pasangan suami istri untuk satu periode tertentu sebagai misionaris atau sukarelawan/wati di Afrika atau di negara-negara Amerika Selatan.

Untuk apa mereka pergi ke tempat yang jauh? Kebanyakan dari mereka pergi untuk mengabdikan diri bagi orang miskin di negara tertentu karena tersentuh oleh ajakan para misionaris,

imam, bruder dan suster untuk menolong dan menangani masalah kemiskinan yang banyak menimpah anak-anak di dunia. Mereka pergi untuk mempersembahkan profesi mereka sebagai guru, tenaga medis dan tenaga kerja sosial untuk menolong orang-orang di sana.

Sampai hari ini Gereja di Indonesia telah mempersembahkan sejumlah misionaris imam, bruder dan susternya untuk karya misi di tempat yang jauh. Karya misi dengan melibatkan kaum awam sebagai partner belum terwujud secara penuh. Tantangan paling berat Gereja di wilayah kita ialah bagaimana mempersiapkan dan memberdayakan umat Allah di Gereja lokal ini, sehingga terjadi apa yang pernah diharapkan oleh pencetus dan pendiri karya misi SVD, santo Arnoldus Janssen pada awal pendirian Serikatnya, agar terjadi pergantian atau lebih tepat pergandaan peran dalam bermisi. Bapa Pendiri SVD sudah sejak awal menghendaki agar setelah para pengikutnya tiba di tanah misi, mereka harus bekerja sekian giat sehingga tidak hanya mereka melainkan juga orang-orang setempat menjadi pewarta Kabar Gembira yang handal.

Menengok kembali karya para pioner di masa lalu, kita boleh menatap Gereja di wilayah ini dengan penuh bangga. Setelah 100 tahun pengabdian SVD, kita boleh berpapasan dengan sebuah Gereja lokal yang maju penuh percaya diri. Itu berarti bahwa para pioner, atau seperti kata Kitab Suci «para pekerja jam pertama» telah bekerja sekian giat, sehingga perkembangan awal misi di wilayah ini sudah ditandai dengan keaktifan dan partisipasi kaum awam, mulanya sebagai guru agama di kampung dan desa-desa, dan sampai sekarang ini karya misi itu sungguh nyata lewat pendidikan dan pembentukan baik untuk kader-kader awam maupun imam dan misionaris yang handal untuk Gereja lokal dan sejangat.

Jika melihat para misionaris kita, baik lokal maupun dunia, diutus dari pulau-pulau kecil di Indonesia ini, berkarya demi kebaikan dan kemajuan orang-orang yang berbeda-beda latang belakang budaya, suku, bahasa dan mentalitas, sekarang muncul pertanyaan, apa sebetulnya yang menggerakkan hati mereka, hingga mereka boleh merasa tergerak dan turut menjawab dengan panggilan hidup misioner mereka? (Sebaiknya melengkapi bagian ini dengan pemaparan dalam bentuk power point jumlah misionaris SVD asal Indonesia di dalam dan luar

negeri).



### **Penerapan dalam Hidup Praksis (2)**

*“Dengan berpegang teguh pada ajaran Injil yang meyakinkan bahwa Yesus hadir secara unik dalam diri orang-orang kecil....”*

“Kesadaran misioner itu lahir dan terbentuk karena perjumpaan pribadi dengan Kristus. Hanya saja ide atau gagasan yang melulu kristologis sering memperlemah misi itu sendiri. Maka seiring dengan satu pencaharian yang bersifat teologis yang kuat, karya misioner butuh juga sebuah spiritualitas yang mendalam, yang sayangnya masih kurang pada kita. Padahal merasa dekat pada Yesus itu justru memungkinkan kita untuk memahami urgensi dan hakikat dari perutusan itu sendiri: mengapa pergi, ke mana harus pergi, pewartaan macam mana yang harus ditawarkan?

Hanya dengan tinggal bersama sang Sabda, ikut berjalan bersama Dia di tengah lorong-lorong kehidupan, kita mampu merasakan kehadiran-Nya, sebab «Ia selalu berpindah-pindah, bepergian, mengembara dan tanpa tempat kediaman yang

tetap.”<sup>4</sup> . Ingat akan semangat dasar sang misionaris Agung ini, Paus Fransiskus berseru pada kesempatan audiensi Pekan Suci tahun 2013 di hadapan ribuan umat yang memadati Lapangan Santo Petrus: “Yesus tidak memiliki tempat tinggal karena rumah atau kediaman-Nya adalah kita – umat pilihan-Nya.”

Iman kita akan Yesus Kristus bukanlah hanya sekedar satu pilihan alternatif melainkan pilihan paling mendasar dan esensial dan menjadi hati dari misi dan karya misi kita. «Kita harus memenuhi seluruh diri kita dengan pengharapan dan menyebarkan terang yang mengalir dari pembaharuan di dalam Kristus melalui SabdaNya. Saya yakin bahwa terang harus menjadi salah satu dari karakter dasar dari semua orang beriman, tapi secara khusus dari mereka yang inginewartakan Injil», tegas don Tonino Bello almarhum, uskup dioses Puglia di Italia Selatan.

Mengingat bahwa orang memberi dan berbagi kepada yang lain selalu dari apa yang dimilikinya, maka hendaklah kita bertanya diri: dalam hidup kita entah sebagai misionaris tertahbis maupun terbaptis, klerus maupun awam, adakah tempat, dan di manakah tempat itu untuk Sabda Allah, devosi-devosi pribadi dan hidup doa?

*(Diolah dari berbagai sumber oleh Pice Dori Ongen, SVD)*

### **Penerapan dalam Hidup Praksis (3)**

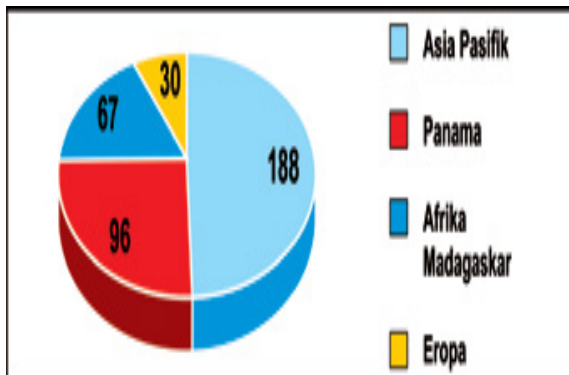
Kalau para pioner, setelah belajar di bawah kaki pendiri mereka santo Arnoldus Janssen, berangkat meninggalkan Eropa dengan roh ad gentes, artinya pergi dengan semangat untuk membertobatkan bangsa-bangsa kafir dan karena itu misi dipahami sebagai gerakan satu arah: dari utara ke selatan; dari negara-negara kaya ke negara-negara miskin; dari negara maju ke negara berkembang atau dunia ketiga; - maka dewasa ini misi lebih dipahami sebagai gerakan ke banyak arah. Artinya, negara-negara yang dulu menjadi penerima misionaris seperti Indonesia

---

<sup>4</sup>[www.giovaniemissione.it](http://www.giovaniemissione.it)



telah berkembang menjadi pengirim misionaris. Dan pengiriman misionaris itu terjadi ke banyak arah; tidak hanya tertuju ke negara-negara yang telah menjadi pioner misi sebelumnya seperti Eropa dan Amerika, melainkan ke benua dan negara lain, bahkan termasuk di dalam wilayah dan teritori sendiri (lihat tabel pengiriman misionaris di bawah ini).



Dalam terang ad gentes, seorang pioner dari Barat datang ke Timor, Flores dan sekitarnya, ke sebuah zona dan teritori yang diwarnai «kekafiran» untukewartakan Injil. Berangkat dari satu Gereja lokal yang sudah matang dalam iman, mereka datang dengan tujuan mempertobatkan orang-orang yang jauh dari Kristus dan Gereja-Nya. Berbeda dengan itu, dalam misi intergentes, para misionaris dari Indonesia pergi dan menempatkan diri mereka di tengah-tengah umat, bertemu dan menyatu dengan komunitas kristen yang telah hidup dalam iman untuk membangun Gereja umat Allah. Selain sebagai pewarta Kabar Gembira, para misionaris menemukan diri mereka di tengah umat juga sebagai inspirator karya misi dan jembatan antara Gereja lokal.

Panggilan untuk mengubah atau beralih dari pola lama dalamewartakan Kristus; dari konsep misi ad gentes ke intergentes, dari “pergi kepada bangsa-bangsa” kepada “berada di tengah-tengah mereka”; menjadi satu dari mereka dalam bahtera yang satu dan sama, adalah satu jalan mulus untuk memperkenalkan kembali Kristus kepada mereka yang masih

jauh atau yang menjauhkan diri dari Kristus.

Dalam konteks Gereja lokal di Indonesia, gentes bukan lagi orang-orang nun jauh di seberang sana, orang-orang yang kepada mereka kita mengirimkan para misionaris kita; atau mereka yang berada di luar budaya dan lingkungan hidup kita; melainkan orang-orang di sekitar kita, mereka yang dekat dengan kita; mungkin tetangga rumah, penjual di pasar atau teman duduk di bus kota.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>P. Dori Ongen, *Berbagi pengalaman misi Intergentes di Eropa*, Ledalero 2013, hal. 15-19

## **APA YANG PERLU DIBUAT?**

### ***Menyikapi – Tindak lanjut***

1. Tanyakanlah kepada kelompok umat/kelompok sasar, kumpulkanlah informasi dari mereka, tentang situasi marginal yang mereka jumpai di dalam komunitas paroki dan di lingkungan mereka sendiri: keluarga dengan tanggung jawab yang berat untuk menghidupi dan menyekolahkan anak-anak; anak muda penganggur tanpa masa depan yang jelas; anak-anak yatim piatu dan para janda tanpa perhatian, etc.
2. Berangkat dari persoalan-persoalan konkret mereka, tawarkan kemungkinan untuk membentuk semacam kelompok animasi misi di stasi atau di paroki, dalam kerja sama dengan Caritas atau dengan Dewan Paroki atau dengan Dewan Stasi. Idenya ialah bahwa spontanitas untuk menolong dan berbuat baik yang sudah dimiliki oleh umat itu perlu disalurkan secara baik, diorganisir secara teratur, dan diperbiasakan secara terus menerus lewat kelompok atau wadah agar bisa berkembang menjadi satu budaya atau mentalitas.
3. Untuk konteks sekolah, tawarkan, apa perlu membuat publikanda atau pojok misi. Tujuan kehadiran baik kelompok misi di paroki maupun publikanda di sekolah ialah membangkitkan kepekaan umat dari dalam terhadap persoalan-persoalan yang mereka hadapi. Misi pertamanya perlu menjadi satu sikap atau pengalaman bersama di dalam keluarga, kelompok basis, di dalam stasi, paroki dan lingkungan sekolah sebelum ia menjaral keluar.
4. Pertemuan ini dapat ditutup dengan menekankan betapa pentingnya kerja sama dalam kelompok dan karena itu pentingnya juga memiliki kelompok animasi misi. Adapun bekerja dalam kelompok memiliki beberapa keuntungan. Pertama, untuk mengumatkan pendekatan yang lebih

kepada desentralisasi lawan sentralisasi; kedua, membantu memperlancar proses saling berhubungan dan saling kenal mengenal sebagai hal vital di tengah situasi yang sangat diwarnai anonimitas dan kesepian mendalam. Di tengah arus individualisme yang menggerogoti komunitas-komunitas paroki, kita membutuhkan iklim solidaritas dan kebersamaan di tengah umat; ketiga, menanam dan membangkitkan rasa tanggung jawab di dalam diri kaum awam terhadap misi dan karya kerasulan.

**KESAKSIAN MISIONARIS**

*(lihat lampiran)*

**PERTEMUAN KEDUA**

**MISI: MEMANDANG MANUSIA  
DENGAN MATA ALLAH**

*Mempromosikan dan menyebarkan  
persaudaraan universal*

**DOA YUBILEUM 100 TAHUN SVD INDONESIA**

Ya Allah Tritunggal Mahakudus,  
Engkau telah memanggil para misionaris sang Sabda  
untuk mewartakan InjilMu di bumi persada,  
Indonesia tercinta ini. Diresapi oleh semangat sang Sabda,  
para misionarisMu telah membaktikan diri seutuhnya untuk  
membangun Kerajaan kasihMu di tanah air kami  
hingga seratus tahun ini. Kami bersyukur kepadaMu,  
ya Allah Tritunggal sebab oleh penyelenggarannMulah  
benih Sabda  
boleh bertumbuh di ladang hati kami.

Pandanglah pulau-pulau kami ini dan semua penghuninya.  
Di tengah kemajuan yang membawa tawa ria dan sorak sorai,  
terlilit pula tangis derita dan duka nestapa yang memilukan hati,  
akibat keterpecahan dalam berbagai bidang kehidupan kami.  
Keterpecahan di dalam keluarga dan antar keluarga;  
keterpecahan antar suka dan agama,  
antar golongan dan kelompok aliran politik;  
keterpecahan antar generasi tua dan muda,  
antara yang kaya dan miskin,  
antara yang berkuasa dan rakyat jelata.  
Kami juga menyadari keterpecahan di dalam diri kami sendiri,  
antara penghayatan sejati akan FirmanMu  
yang membawa kehidupan, dan kejatuhan kami  
mengikuti tawaran dunia yang menggiurkan,  
namun membawa kematian.  
Kami mohon, jadikanlah kami garam dan pelita di tanah kami ini,

untuk membawa relasi yang membawa kehidupan.  
Anugerahkanlah kami sebuah hati yang tahu berbela-rasa,  
untuk membawa semangat iman bagi yang letih lesuh;  
lenturkanlah tangan kami untuk mampu merangkul sebanyak mungkin  
orang,  
yang sedang dilanda berbagai keterpecahan hidup,  
agar benih Sabda boleh bertumbuh subur  
di dalam hati dan lingkungan hidup kami.

Semoga terang sang Sabda dan Roh pemberi karunia, yang hadir di  
tengah kami,  
menghalau kegelapan dosa dan kebutaan manusia tak beriman, agar  
Hati Yesus hidup  
dan menjiwai kehidupan kami setiap hari.  
Amin.



## **MENEROPONG SITUASI HIDUP**

*Melihat - mengenal - memperkenalkan*

Tujuan bagian ini:

1. Umat/kelompok sasar mampu melihat ralitas hidup hari ini sebagai medan untuk bermisi.
2. Umat/kelompok sasar mampu mengenal realitas misi di mana para misionaris kita berkarya.
3. Umat/kelompok sasar tahu memberi nilai dan arti pada pengalaman keseharian sebagai medan perjumpaan dengan Tuhan dan sekaligus peluang untuk pewartaan.

### **Kisah dari Tanah Misi**

#### ***Pengharapan yang lahir dari cinta yang tahu berbagi***

Sering saya pergi mengunjungi seorang wanita yang ditinggal pergi oleh suami, menganggur dengan empat anak, dengan yang paling besar berumur 10 tahun. Ia telah mencari bantuan pada komunitas kristen dan jawabannya berupa pemberian bantuan tiap bulan bahan makanan yang dipersembahkan umat selama misa kudus setiap hari minggu pertama dalam bulan. Ada pula satu bantuan yang sangat berarti datang dari salah satu kelompok animasi misi di salah satu paroki di Italia utara. Satu tetes yang diberikan dengan ikhlas akan mampu membunuh rasa lapar dan haus dari ibu itu dan anak-anaknya.

Suatu hari saya pergi lagi dan hanya bertemu anak-anak. Mereka bercerita kepada saya: “Mama dapat kerja pada seorang

ibu. Ia membersihkan rumah dan mendapat upah 100\$.” Lalu kalian? – saya tanya mereka – “kami tunggu di sini, - jawab mereka - kami bermain, tidur-tidur di tanah, ambil air minum karena jauh dan mencari obat ke rumah tetangga kalau ada yang sakit”... .

Pada suatu hari minggu, datanglah seorang ibu bertemu saya pada akhir misa dan berkata: “Pater, saya datang untuk mengucapkan limpah terima kasih karena segala yang dibuat komunitas untuk saya dan anak-anak saya. Sekarang situasi kami sedikit lebih baik: saya kerja. Saya mohon, sekarang Pater bisa alihkan bantuan kepada siapa saja yang lebih susah dari saya!”.

Mendengar hal itu, saya diam tanpa kata: sambil tersenyum saya memeluknya dan menyampaikan “terima kasih!”.

*Kisah seorang Misionaris - Duque de Caxias – Brasil  
Terjemahan bebas oleh Pice Dori Ongen, SVD*

## MENDENGARKAN

### *Menemukan alasan-alasan – Berpijak di atas motivasi yang kokoh*

Tujuan bagian ini:

1. Agar umat menyadari bahwa dalam bermisi orang perlu berpijak di atas dasar yang benar dan kokoh.
2. Agar umat mengenal dengan lebih baik motivasi dan dasar pijak dalam bermisi.
3. Agar umat mampu menerapkan dalam hidup setiap hari pendasaran-pendasaran yang benar dalam pelayanan kepada Tuhan dan sesama.

### **Pembacaan Injil Markus 10,17-21**

<p>Pada waktu Yesus berangkat untuk meneruskan perjalanan-Nya, datanglah seorang berlari-lari mendapatkan Dia dan sambil berlutut di hadapan-Nya ia bertanya: "Guru yang baik, apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?" Jawab Yesus: "Mengapa kau katakan Aku baik? Tak seorangpun yang baik selain dari pada Allah saja. Engkau tentu mengetahui segala perintah Allah: Jangan membunuh, jangan berzinah, jangan mencuri, jangan mengucapkan saksi dusta,</p>	<p>jangan mengurangi hak orang, hormatilah ayahmu dan ibumu!" Lalu kata orang itu kepada-Nya: "Guru, semuanya itu telah kuturuti sejak masa mudaku." Tetapi Yesus memandang dia dan menaruh kasih kepadanya, lalu berkata kepadanya: "Hanya satu lagi kekuranganmu: pergilah, juallah apa yang kau miliki dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di sorga, kemudian datanglah ke mari dan ikutlah Aku."</p>
--	---

**Bacaan diambil dari Ajaran Gereja -  
Novo Millennio Ineunte: no. 43**

**Menuju sebuah Spiritualitas Persekutuan**

Dalam surat apostoliknya, *Novo Millennio Ineunte* no. 43, almarhum Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa membangun Gereja seperti sebuah kediaman dan sekolah untuk persekutuan: inilah tantangan yang besar bagi kita di abad dan milenium baru, kalau kita ingin tetap setia pada gambaran Allah dan tahu memberikan jawaban terhadap harapan-harapan terdalam dunia.

Apa arti hal ini secara konkret? Di sini orang bisa saja langsung berpikir untuk tenggelam ke dalam aksi, namun bisa juga keliru memomorduakan hal yang sama. Sebelum memprogramkan inisiatif yang konkret butuh pendalaman sebuah spiritualitas persekutuan, memperluasnya sebagai prinsip edukatif di semua tempat di mana manusia dan orang kristen dibentuk, di mana para pelayan altar, religius dan para pelayan pastoral dididik, di mana keluarga-keluarga dan komunitas-komunitas dibangun. Spiritualitas persekutuan berarti pertama-tama mengarahkan mata hati kepada misteri Trinitas yang berdiam di dalam diri kita dan yang terangnya harus terpancar pada wajah saudara-saudari yang hidup di sekitar kita.

Spiritualitas persekutuan lebih dari itu berarti kemampuan untuk merasakan saudara seiman dalam persatuan terdalam dengan tubuh mistik Kristus, sebagai salah «satu yang menjadi bagian dari saya», untuk tahu berbagi kegembiraan dan duka, untuk merekam keinginan-keinginannya dan memperhatikan kebutuhan-kebutuhannya, untuk menjalin dengannya sebuah persahabatan yang mendalam. Spiritualitas persekutuan adalah juga kemampuan untuk melihat pertama-tama apa yang positif di dalam yang lain, untuk menerima dan memandangnya bernilai sebagai anugerah Allah: «sebuah anugerah untukku». Pada akhirnya spiritualitas persekutuan berarti tahu «memberi ruang» kepada saudara, sambil menanggung «beban satu sama lain» (Gal 6,2) dan menolak godaan-godaan egoistis yang menyerang kita

secara terus menerus dan mendorong daya bersaing yang tidak sehat, ambisi untuk karier, ketidakpercayaan dan iri hati. Kita jangan berilusi bahwa tanpa proses spiritual ini, semua sarana demi tercapainya persekutuan akan tercapai. Semua sarana itu akan menjadi seperti mesin tanpa jiwa, lebih sebagai topeng bagi persekutuan dari pada jalan-jalan hidup yang menumbuhkan.

*(Diterjemahkan secara bebas oleh Pice Dori Ongen, SVD).*

### **Bacaan diambil dari kesaksian hidup santo Arnoldus Janssen**

Karya cinta kasih yang dipraktikkan Bapa Pendiri, bukanlah sebuah lingkaran tertutup. Ia tidak memandang secara eksklusif para sama saudara di dalam Serikat saja melainkan jauh melampaui kelompok itu. Di luar rasa iri hati dan cemburu, ia menginginkan agar terbina kerja sama untuk inisiatif-inisiatif yang baik dari mereka yang lain, misalnya dari para Redemptoris di Argentina di tengah para pekerja di negara itu dan dari Tuan Enrico Abel, inspirator paguyuban katolik pria di Austria. “Ia menyambut dengan penuh kasih mereka yang bimbang dan yang sedang mencari nasehat. Sempat terbaca dalam sebuah dokumen untuk proses beatifikasinya – dengan cara yang sopan dan lembut ia tahu memberi kepada mereka ketenangan. Kalau ia sampai tahu bahwa satu dari para pengikutnya tertekan karena cobaan atau kesedihan, ia memperhatikan orang itu dengan penuh keharuan dan berusaha untuk membantunya lebih baik sejauh dapat.”<sup>6</sup>

*(Diambil dan diterjemahkan dari aslinya oleh Pice Dori Ongen, SVD).*

---

<sup>6</sup>Pietro Sessolo, *La spiritualita'*, hal. 507

### **Bacaan diambil dari suara Kapitel General Tahun 2007**

Misi hari ini bukan hanya dalam arti geografis melainkan terlebih dalam arti situasi hidup masyarakat di mana kita hidup dalam relasi dengan mereka. Para misionaris harus dibentuk menurut gaya baru dari pelayanan misioner tersebut. “Tugas misioner kita yang terutama ialah orang-orang yang tidak memiliki komunitas basis dan mereka yang hidup dalam pencaharian akan Allah, orang miskin dan tersingkir, orang-orang dari budaya, agama dan ideologi sekular lain”. Misi dalam arti dialog profetis terungkap juga dalam bagaimana kita menempatkan diri dalam hubungan dengan umat atau masyarakat. Suatu sikap “solider, penuh rasa hormat dan cinta kasih” (GS no.3). Bukan suatu komunikasi satu arah, melainkan satu sering dari kedua belah pihak, suatu pencaharian bersama akan kebenaran yang utuh.

*(Alih bahasa: Pice Dori Ongen, SVD)*

---

<sup>7</sup>Bagi sebuah institusi atau serikat religius, Kapitel General adalah sebuah kesempatan istimewa untuk membangun sebuah kesadaran baru tentang hubungannya dengan Gereja, darinya ia melaksanakan satu bagian misi, dan dengan dunia yang kepadanya ia dikirim oleh Kristus (Cfr. <http://www.pssf.it>).

## PENDALAMAN

*Menimbang – menilai – dan membuat pembedaan roh*

### **Penerapan dalam Hidup Praksis (1)**

#### **Memandang manusia dengan mata Allah**

Allah memandang manusia sebagai pribadi yang patut dicintai, bukan sebagai makhluk untuk diperalat. Inilah perbedaan besar antara seorang maneger dari sebuah negara multinasional dan Yesus Kristus. Tuhan mau agar tidak seorang pun hilang di tengah jalan atau dibiarkan tertinggal. Dialah Gembala yang baik yang meninggalkan domba-domba untuk pergi mencari yang tersesat. Ia lebih suka menanti dengan sabar, pergi mencari orang yang hilang atau terluka, membuang waktu bersama siapa saja yang tidak berguna, karena kecil dan lemah. Tujuan akhirnya adalah menghantar semua pada tujuan: hidup yang penuh, kerajaan damai dan adil, cinta dan kebenaran.

Ia membangun Gereja-Nya di atas dasar mereka yang lemah dan rapuh. Ia mengenyangkan mereka dengan Roh Kudus-Nya, agar mereka memiliki keberanian untuk memenangkan rasa takut dan individualisme, untuk meninggalkan segala-galanya dan menyerahkan kepada komunitas harta benda mereka, untuk memberikan satu contoh kepada dunia tentang bagaimana mengatasi kemelaratan dan membuat mungkin sehingga tak seorang pun hidup dalam kekurangan.

Yesus menatap orang kaya itu dan mencintainya sebelum menunjukkan kepadanya jalan cinta kasih yang Ia sendiri tahu membagikannya. Ia mau agar kita juga memiliki keberanian untuk saling menatap di mata satu sama lain dan saling mencintai seperti apa adanya kita, jauh sebelum membuat program untuk kegiatan atau aktifitas keluarga, paroki, komunitas, aktifitas misioner. Ia mendorong kita untuk memiliki tatapan yang sama; Dia yang

di tengah kerumunan orang banyak sekalipun masih mengenal siapa yang sedang membutuhkan; di tengah lautan massa dan tekanan masih berhenti untuk berbicara dengan orang... Dan hal itu ia lakukan sekian sehingga orang tersebut tidak menutup diri tapi mengubah relasinya dengan yang lain.

Yesus memberikan hidup-Nya dan berdoa demi persatuan semua orang, tidak hanya untuk sahabat-sahabat dekat-Nya, orang-orang kristen, tapi bagi semua mereka yang lewat kata dan perbuatan mereka, dunia akan mengenal Dia.

*(Diolah dari berbagai sumber oleh Pice Dori Ongen, SVD).*

## **Penerapan dalam Hidup Praksis (2)**

### **Membangun persaudaraan universal**

Kita tidak punya hak untuk mempertahankan untuk diri kita sendiri atau nikmati hanya di antara kita anugerah besar yang diberikan Yesus Kristus kepada kita: anugerah iman, harapan dan kemampuan untuk mencintai! Kita harus menyebarkan persaudaraan dan solidaritas"... agar dunia percaya! Juga agama dapat dihayati dalam egoisme dan tak akan ada seorang pun yang bertumbuh dalam iman dan harapan kalau hal itu dihayati hanya sebagai suatu hubungan individual dengan Allah dan tidak melibatkan manusia dalam suatu relasi baru dengan yang lain; kalau hal itu tidak membantu kita untuk membuat yang lain lebih dekat, kalau bukan ruang fisik Gereja di mana kita berkumpul dan barangkali tiap orang boleh berdoa kepada Allahnya.

Yang dimaksudkan ialah beralih dari "datanglah" kepada "pergilah", dari "apa yang orang lain bisa perbuat untuk saya", kepada "apa yang bisa saya buat untuk orang lain"... dan ini tidak hanya secara pribadi melainkan juga secara bersama-sama, sebagai Gereja, "kediaman bersama", "tanda kehadiran Allah dan persatuan semua umat manusia". Kita hidup di dalam satu dunia yang menyamaratakan ekonomi dunia sekitar demi kepentingan segelintir orang atau kelompok dengan menyingkirkan orang-



orang kecil, miskin dan mereka yang tidak mampu mengikuti irama perkembangan zaman. Memulai dari cara pandang Yesus, yakni dari cinta dan perhatian-Nya terhadap orang-orang kecil, orang-orang pinggiran bukanlah hal yang mudah, tapi itulah satu-satunya jalan untuk ditempuh dalamewartakan Kerajaan Allah dan membangkitkan kembali pengharapan dunia zaman ini. Inilah jalan untuk mencari kebaikan bersama dan bukan pribadi atau kelompok.

Adalah penting juga melawan setiap logika efisiensi dan ambisi karier dengan berbagai macam cara; logika yang mengagungkan individualisme dan sukses pribadi dengan mengorbankan setiap pengalaman hidup bersama. Satu tanda yang sangat mengkwatirkan ialah bahwa di kalangan kaum muda bertumbuh lebih cepat perusahaan-perusahaan sepeda motor dan mobil mewah dan pada saat yang sama kian berkurangnya kelompok-kelompok gerejani... Bagi siapa saja yang ingin maju dengan suatu usaha yang serius sering dihadapkan pada tawaran-tawaran sekejap, tidak bertahan lama dan kepada kebahagiaan semu.

Yesus mengarahkan kita ke satu pandangan yang lebih jauh, tapi bisa terlihat jelas dari setiap sudut dunia mana pun: satu horison di mana bersinar pelangi perdamaian buah dari keadilan dan kebenaran, kebebasan dan cinta kasih, empat tiang penyanggah dari perdamaian yang, kalau Tuhan menghendaki, semua putra dan putri-Nya boleh berdiam di dalamnya.

*(cfr. Pacem in terris – terjemahan bebas oleh Pice Dori Ongen, SVD)*

### **Penerapan dalam Hidup Praksis (3)**

#### **Syukur untuk 100 Tahun keberadaan Serikat di Indonesia**

Untuk mengikuti Yesus dari dekat sebagai model, Bapa Pendiri Serikat Sabda Allah, Arnoldus Janssen, mendirikan Serikat dengan karakter dasar religius misionaris dengan tugas khusus pewartaan Sabda Allah di tempat di mana Injil belum dikenal atau belum cukup diwartakan. Sudah sejak awal ia sangat menekankan peranan komunitas sebagai sekolah untuk persekutuan dan pada saat bersamaan untuk memberikan kesaksian dengan sebuah

keyakinan berkarakter internasional.<sup>8</sup>

Keterbukaan Serikat Sabda Allah terhadap perbedaan karena negara, ras, warna kulit dan budaya melewati masa terang dan gelap setelah kematian Bapa Pendiri. Baru pada tahun 1920 selama Kapitel General ke V ditetapkan bahwa 1) Serikat Sabda Allah adalah sebuah Kongregasi yang terbuka kepada semua; 2) semua anggota Serikat memiliki hak dan kewajiban yang sama dan tak satu pun negara diistimewakan; 3) semua konfrater memiliki kesempatan yang sama untuk sebuah formasi yang baik dan bahwa persaudaraan sejati di dalam Serikat itu mungkin; 4) tidak ada diskriminasi kebangsaan di tempat kerja dan penempatan; 5) para sama saudara dari tanah misi harus bersedia pergi ke negara lain, ketika situasi sudah memungkinkan. Dokumen dari Kapitel General ini dikenal juga sebagai sebuah *Magna Carta*<sup>9</sup> untuk karakter misioner dari Serikat Sabda Allah.<sup>10</sup>

Prinsip dasar Kapitel General ini ditindak lanjuti secara langsung dengan penerimaan anggota baru di mana-mana di dunia dengan karakter misioner dari Serikat Sabda Allah. Keyakinan ini telah menginspirasi Mgr. Hendrikus Leven, SVD dan regional di Flores waktu itu P. Joannes Bouma, SVD untuk mendirikan seminari Tinggi SVD pertama Santo Paulus di Ledalero (1937) dengan tujuan utama animasi kesadaran misioner melalui usaha pendidikan dan pembentukan para religius misionaris.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup>Selama masa persiapan untuk pendirian rumah misi di Steyl, Bapa Pendiri telah memperkenalkan rumah yang akan dibangun sebagai rumah misi Jerman-Belanda-Austria. Inilah tanda yang besar untuk sebuah keterbukaan terhadap bangsa dan budaya yang berbeda-beda. Pada tahun 1876, hanya satu tahun sesudah pendirian, sudah terdapat dua anggota berasal dari Belanda. Juga seorang studen asal Inggris diterima oleh Bapa Pendiri sendiri. Pada tahun yang sama panti pendidikan Heiligkreuz didirikan untuk pembentukan para calon asal Polandia. Sudah sejak tahun 1900 terdapat para seminaris asal Argentina di St. Gabriel Austria untuk belajar bahasa Jerman. Itu berarti bahwa sejak awal Bapa Pendiri sudah punya ideal agar Serikat yang didirikannya memupuk karakter misioner dengan menerima anggota dari negara dan budaya yang berbeda-beda (cfr. VERBUM 1962, 387-390).

<sup>9</sup>Mirip dengan sebuah dokumen fundamental di dalam Serikat, lewatnya baik Serikat maupun para anggota tersebar di seluruh dunia dari berbagai budaya dan bahasa saling memberi pengakuan universal.

<sup>10</sup>Rudi Pöhl, *Der Misionar zwischen Ordensleben und Misionarischem Auftrag*, Sankt Augustin, Steyler Verlag 1977, hal. 83-84.

<sup>11</sup>*Petrus Dori, Il profilo missionario da formare a Ledalero secondo il pensiero di Sant'Arnold Janssen*, (tak dipublikasikan), Roma, UPS 2012, hal. 66.

Salah satu dari prinsip *Magna Carta* itu antara lain berbunyi: “Dalam menjalankan promosi panggilan, Serikat janganlah bersikap egois melainkan bekerja dengan kehendak baik juga untuk kemajuan institusi klerus diosesan.”<sup>12</sup> Berangkat dari himbuan ini para pioner yang datang ke Indonesia melalui Timor dan lalu ke Flores dan sekitarnya mulai bekerja sama dengan dioses untuk mendirikan seminari-seminari kecil yang pertama: Sikka (1926) dan Mataloko (1929) bukan untuk kepentingan SVD melainkan untuk pendidikan klerus Gereja lokal. Tamatan pertama berjumlah 4 orang, 3 dari mereka memilih masuk SVD dan tak satu pun menjadi klerus diosesan. Lebih kemudian, ketika situasi di Flores dan sekitarnya telah menjadi lebih matang, didirikanlah seminari tinggi diosesan Santo Petrus di Ritapiret (1955) untuk pendidikan dan formasi klerus diosesan.

Dari penjelasan di atas, sungguh terlihat bahwa roh dan semangat keterbukaan yang berhembus keluar dari Steyl Belanda ke seluruh dunia telah ikut menginspirasi hidup dan karya Serikat yang sama sejak masuk di negara dan wilayah-wilayah Nusantara hingga hari ini. Perayaan yubileum 100 tahun SVD Indonesia perlu ditandai dengan rasa syukur yang mendalam sekurang-kurangnya untuk dua hal besar.

Pertama, syukur untuk sebuah Gereja lokal yang bertumbuh subur dan penuh percaya diri. Kenyataan ini menjadi bukti telah terwujudnya harapan dan doa dari Bapa Pendiri di wilayah dan pulau-pulau ini, “Para anggota Serikat Sabda Allah harus bekerja sekian sehingga tidak hanya mereka melainkan umat Allah setempat pun boleh menjadi Pewarta Kabar Gembira yang sama.”<sup>13</sup> Sekarang kita boleh bersyukur karena karya Serikat dalam 100 tahun ini telah menghasilkan pergandaan peran dalam pewartaan Sabda Allah.

Kedua, syukur pula untuk pemberian diri dan pengabdian para misionaris muda dari pulau-pulau Nusantara ke sekitar 46 negara di dunia. Kenyataan ini adalah bukti terwujudnya tujuan pendirian Serikat: «membentuk dan mengutus para anggota ke tempat di mana Injil belum dikenal atau belum cukup diwartakan» dan prinsip ketiga dari *Magna Carta* Serikat Sabda Allah yang

---

<sup>12</sup>Karl Müller, “Grundsätze der SVD-Erziehung auf dem Hintergrund ihrer Geschichte”, dalam, *Neue Zeitschrift für Missionswissenschaft*, 36 (1980) 90.

<sup>13</sup>Cfr. Petrus Dori, *Il profilo ...*, hal. 79.

berbunyi, “Para anggota Serikat harus bersedia pergi ke negara-negara yang jauh.”<sup>14</sup> Satu berkat yang tak boleh terabai dan terlupakan begitu saja, ketika Serikat ini merayakan 100 tahun keberadaannya di Indonesia ialah bahwa misi dalam kurun waktu yang panjang itu telah menghasilkan tidak hanya pergandaan melainkan juga pergantian peran dalam bermisi. Pengutusan para misionaris dari Steyl 100 tahun yang lalu, sekarang diganti dengan pengiriman misionaris dari Serikat yang sama ke seluruh dunia dari Gereja lokal Flores dan sekitarnya. Inilah fakta sejarah yang menjadi alasan bagi kita mengapa harus bersyukur.

*(Dari berbagai sumber, oleh Pice Dori Ongen, SVD).*

---

<sup>14</sup>ibid. hal. 66.

## APA YANG PERLU DIBUAT

### *Menyikapi – Tindak lanjut*

Ditawarkan beberapa tugas berikut ini untuk melihat manusia dengan mata Allah sendiri dan untuk menyebarkan persaudaraan dan cinta yang untuk memaklukkannya Yesus Kristus telah datang ke dunia.

#### **Sebagai individu:**

1. Keluarlah dari dirimu sendiri dan carilah dialog dengan teman-teman, dengan tetangga dan dengan siapa saja yang engkau sendiri merasa jauh dari mereka.
2. Cintailah semua dan bangunlah hubungan dengan siapa saja, juga dengan siapa yang tidak mengatakan terima kasih, siapa saja yang punya aksen dan kulit yang berbeda dari engkau, dengan siapa saja yang berasal dari suku dan Gereja yang sama, tapi tidak engkau sukai.

#### **Sebagai kelompok:**

1. Pertahankan hubungan akrab dengan siapa saja yang menderita, dekat atau jauh; buatlah mereka merasakan pandangan mata yang penuh cinta dan pengampunan dari Allah dan kehangatan persaudaraan dengan siapa saja yang sungguh mencintai (kunjungan antarstasi/paroki, surat menyurat atau bantuan materiil, dll).
2. Luangkan waktu atau tenaga untuk ingat semua (dari yang kecil sampai yang besar) dengan kegembiraan dan pengharapan mereka, kesedihan dan ketakutan dari seluruh keluarga manusia, terutama mereka yang miskin (majalah, majalah dinding, kesaksian, rumusan doa-doa pribadi dan bersama atau membangun website alternatif – website yang bisa menawarkan hal-hal baru, yang sesuai dengan nilai-nilai kristiani).
3. Memajukan inisiatif yang membuat kontak atau hubungan keluar, untuk mencari dan menolong siapa saja yang

kehilangan arah hidup, kepada siapa saja yang lemah secara ekonomis dan spiritual, kepada mereka yang jauh secara geografis dan kultural, menuju mereka yang merasa diri sebagai minoritas.

4. Membangun dan menyebarkan rasa solidaritas lewat berbagai macam cara baik pribadi maupun bersama-sama.

**Sebagai stasi atau paroki:**

1. Memupuk hubungan-hubungan pribadi, inisiatif-inisiatif yang menumbuhkan persatuan dan rasa tanggung jawab di antara anggota komunitas.
2. Mendorong keterbukaan dan kerja sama terhadap semua realitas gerejani dan masyarakat sipil yang ingin menjalin hubungan dekat dengan menempatkan orang miskin dan papa sebagai pusat perhatian dan memperjuangkan harkat dan martabat setiap manusia.

· · · · ·  
· **KESAKSIAN MISIONARIS** ·  
· *(lihat lampiran)* ·  
· · · · ·

**L A M P I R A N (1)**

**KESAKSIA N P A R A M I S I O N A R I S  
S H A R I N G M I S I**



## **KRISIS SEBAGAI KESEMPATAN (1)**

### **Fragmen-fragmen refleksi pengalaman seorang misionaris di Jerman**

Saya dilahirkan, hidup dan dibesarkan di sebuah kampung kecil, jauh dari keramaian sivilisasi moderen. Kebersamaan dan solidaritas dalam sebuah “suku besar” sebagai suatu “persekutuan kultus” menjadi jiwa yang menjamin kelangsungan eksistensi kampungku. Waktu itu, model keluarga tradisional belum diombang-ambing oleh bahaya sebuah “masyarakat multi-opsi”. Kehidupan masyarakat masih ditempa dan dijiwai oleh ritus-ritus religius yang beraneka ragam.

Ketika agama kristen masuk dan menyentuh jiwa masyarakat setempat lewat pewartaan para misionaris, banyak orang yang mengalami sebuah situasi seperti yang dialami oleh orang-orang Athena di Aeropagus, ketika mereka mendengarkan suara Paulus bergema: “Apa yang kalian sembah tanpa mengenalnya, itulah yang ingin kuwartakan kepadamu” (Kis 17,23). Agama kristen sangat cepat beradaptasi. Juga kehidupan selibat yang dihidupi para misionaris sebagai suatu cara hidup bagi para imam dan biarawan/wati, diterima dan dihargai oleh masyarakat setempat sebagai suatu cara hidup istimewa. Tidak heran kalau mereka membiarkan putra-putrinya dibina dan dibentuk oleh para misionaris. Banyak dari mereka akhirnya memutuskan untuk mengikuti jejak para misionaris itu. Mereka meninggalkan tanah airnya untuk mewartakan dan melanjutkan kabar gembira yang telah diterimanya secara cuma-cuma.

Suatu pagi di pelataran musim gugur 1993. Setelah 17 jam terbang melintasi samudra dan benua, saya mendarat di bandara udara Frankfurt, Jerman. Angin pagi yang berhembus semilir menyapaku halus: “Herzlich Willkommen!” (selamat datang!). Bak barusan keluar dari dunia mimpi, saya pelan-pelan menyadari keterlemparanku di sebuah “dunia asing”. Daun-daun yang

berguguran seakan-akan memberikan sebuah isyarat, bahwa saya pun harus pelan-pelan melepaskan apa yang sudah melekat dalam diriku, untuk bisa masuk dan terbuka terhadap sesuatu yang baru. Di benakku terlintas sebuah kata penuh nuansa arti dari seorang filsuf terkenal negri ini, Martin Heidegger (1889-1976): “Geworfenheit” (keterlemparan).

Terlempar ke dalam sebuah konteks dan budaya baru! Yang telah berlalu semakin jauh dari pandangan mata, sementara yang telah akrab dengan diriku pun semakin terombang-ambing. Suara-suara asing berusaha menembusi sekat indra pendengaranku. Pelan-pelan saya mulai bergumul dengan situasi baru dan asing. Juga kalau segala-galanya sangat asing bagiku saat itu, ini tidak berartibahwayangasingituselamanyajelek. Dalam perjumpaanku dengan yang asing saya mengalami, bagaimana kepercayaanku yang sudah mapan mulai digoncangkan lagi, dan bagaimana yang asing itu bisa menantangku untuk menempa diriku menjadi pribadi yang lebih matang. Sejujurnya: Dalam perjumpaanku dengan yang asing, saya semakin belajar untuk menghargai apa yang sudah kumiliki. Lewat perjumpaanku dengan yang asing saya merasa ditantang untuk mempertanyakan kembali identitas dan kenyamanan diriku. Yang asing itu ternyata bukanlah sebuah horison lepas tak terbatas. Yang akrab pun bukanlah sesuatu yang sudah selalu kumiliki. Jarak antara yang asing dan yang akrab itu hanya dibatasi oleh sebuah sekat kerinduan tipis yang sulit didefinisikan.

Dalam sekat kerinduan antara yang asing dan yang akrab ini, saya mencoba merefleksikan panggilanku sebagai pengikut Kristus di sebuah negri asing, jauh dari tanah air. Seorang pengikut Kristus adalah seorang manusia biasa dan akan tetap tinggal sebagai manusia biasa. Dalam jenjang-jenjang petualangan akademisku, baik pada tahap awal pengenalan dengan filsafat dan teologi, maupun pada tahap pengembangan kreasi pribadi di jenjang pendidikan yang lebih tinggi, saya sering mempertanyakan jalan panggilan yang telah kupilih. Bukan hanya bertanya tentang apa sebenarnya yang aku inginkan dalam jalan panggilan ini, melainkan juga tentang apa yang Tuhan inginkan dariku. Pertanyaan ini semakin membongkar kemapananku ketika saya menyimak, betapa banyak kaum beriman yang mulai meninggalkan Gereja. Iman yang diwartakan oleh para misionaris

di tanah airku dengan semangat menyala-nyala, kini semakin pudar perannya dalam kehidupan di negeri asalnya sendiri. Iman hanya “dimanfaatkan” dalam kesempatan-kesempatan tertentu, seperti pada saat pemakaman dan perkawinan. Jumlah orang yang keluar dari Gereja semakin bertambah dari tahun ke tahun. Alasannya bisa bermacam-macam: Pajak gereja yang tinggi, kekecewaan dengan gereja sebagai institusi, ketidakpuasan terhadap para agen pastoral (terutama imam) dan kelesuan serta kemandekan iman.

Kenyataan lain pun tak dapat didiamkan begitu saja: Tidak sedikit dari jumlah orang-orang yang meninggalkan gereja itu adalah anak-anak dan orang muda. Bagi mereka, gereja itu identis dengan yang kuno/kolot, yang membosankan dan terutama yang memangkas kegembiraannya. Disamping itu mereka memandang ajaran-ajaran gereja sebagai suatu yang restriktif, tidak sesuai dengan perkembangan jaman dan terlalu mengekang kebebasan. Gereja sudah lama kehilangan “wajah-wajah muda”. Bahayanya, orang-orang muda yang meninggalkan gereja itu mencari suatu alternatif lain dan akhirnya mendarat ke sekte-sekte tertentu atau ke komunitas-komunitas sektarian.

Sembari “mengunyah” tantangan-tantangan ini, saya tidak lupa menyimak kemungkinan-kemungkinan baru yang lahir darinya. Benakku menangkap kata-kata penuh nuansa dari Arnold Janssen (1837-1909), pendiri Serikat Sabda Allah (SVD) dalam sepucuk surat yang dialamatkan kepada Uskup Agung Köln Paulus Ludolf Melchers pada tahun 1875: „Kita hidup dalam sebuah masa, dimana banyak hal hilang lenyap, tetapi darinya bertumbuh sesuatu yang baru.“ Kata-kata Arnold Janssen ini mengairi seluruh alur pemikiranku, ketika saya memaparkan fragmen-fragmen refleksi pengalamanku. Pengalaman yang saya maksudkan di sini adalah pengalaman-pengalaman empiris, baik *originarie empirica* maupun *derivative empirica*.

*P. Polikarpus Ulin Agan, SVD,  
misionaris di Jerman, dosen pada Sekolah Tinggi Sankt Augustin*

\*\*\*

## MEMBERKATI CALON PEMBUNUH

Ketika itu pukul 08:30 pagi. Telepon kamarku berdering ria. Ternyata sekertaris memanggilku untuk menerima umat yang datang berkonsultasi. Aku menuju ke kantor dengan semangat membara. Setelah berbasa-basi dengan umat yang hadir, aku memanggil bapak tua yang ingin merayakan sakramen tobat ke ruangan konsultasi. Kami duduk berhadapan satu sama lain.

Bapak itu mulai berbicara. Ia mengungkapkan segala hal yang membuatnya tersiksa di hadapan Tuhan. Aku mendengar dengan penuh kesabaran dan pengertian. Seiring dengan tutur kata si bapak tua, tubuhku menggigil ketakutan. Kaki dan tanganku seolah tercopot. Badanku berkeringat dingin.

Ternyata si peniten adalah seorang pelarian. Riwaiat yang dituangkan membuatku teringat hidup si Barabas dan kedua penjahat di samping kiri dan kanan Yesus. Meski demikian ada perbedaan menyolok antara mereka. Kalau si Barabas dan kedua penjahat tersalib bersama dengan Yesus beraksi lokal di Palestina, si bapak tua di hadapanku adalah seorang “penjahat bertobat” tingkat Internasional. Mereka mempunyai jaringan kuat dan besar di tingkat Amerika Selatan, Eropa dan Amerika Utara. Mereka menggunakan kemajuan teknologi saat ini untuk melancarkan kegiatan-kegiatan rahasia mereka.

Pada saat seperti ini, aku tidak mempunyai seuntai kata mujarab untuk mengobati luka batinnya. Aku hanya menunjukkan wajah kerahiman Allah dan memberikan absolusi sebagai bagian dari perayaan tobat.

Namun ... sampai tingkat manakah sebuah tobat boleh dipakai sebagai barometer “perubahan hidup?” Segera setelah menerima absolusi, si bapak itu secara beringas meletakkan moncong pistolnya pada dahiku. Dia butuh sejumlah uang untuk boleh melanjutkan pelariannya. Betapa sialnya aku.

Tubuhku berguncang.... Aku ingin berteriak tapi suaraku tersekat pada dinding kerongkonganku. Aku ingin menangis, tapi air mataku seolah membeku oleh dinginnya tubuhku. Di

mana dan ke manakah Tuhan yang maha rahim yang barusan aku tunjukkan kepada orang ini? Aku merasa kosong, hampa dan tak berguna. Di sini aku merasakan dan memahami teriakan histeris Yesus: “Allahku ya Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?”

Aku berusaha mengumpulkan cecekan kekuatan dan keberanian yang tersisa untuk meredakan amarahnya. Dalam kecurigaan ia menerima tawaranku. Dia menungguku di depan rumah sementara aku menuju ke kamarku untuk mengambil jumlah uang yang ia butuhkan. Aku merasa terbebas dan ingin melarikan diri. Tapi, tingginya tembok dan pagar pastoran menghalangi niatku.

Aku mengumpulkan sisa-sisa recehan R\$ 1,00 mata uang Brasil dan kumasukkan dalam sebuah amplop tertutup. Aku menyerahkan amplop sambil memberikan berkat terakhir: “Pergilah dalam damai Tuhan”.

Dalam konteks orang Samaria yang Baik Hati, aku bertanya: “Apakah perbuatanku adalah perbuatan kasih?” Secara sadar aku yakin bukan. Tapi... apakah saya boleh merangkai perbuatanku ini dalam doa Sang Guru Tersalib: “Bapa, ampunilah mereka, karena mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat?”

*P. Nikolaus Gelingher Gafeor, SVD – misionaris di Brasil*

\*\*\*

## FRAGMEN-FRAGMEN KESAN LEPAS (2)

Sampai hari ini saya belum tahu, “roh” apa yang mengajakku untuk duduk di “meja makan yang salah” di kamar makan biara pada hari pertama keberadaanku di Sankt Augustin (Jerman). Seorang konfrater yang sudah menginjak usia senja mengatakan kepadaku, bahwa keempat kursi di meja itu hanya diperuntukkan bagi orang-orang tertentu. Karena saya belum mengerti satu kata pun bahasa Jerman, saya tetap berdiri di meja itu, seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Seorang mantan misionaris Indonesia dari Polandia yang sempat melihat adegan itu, datang kepadaku dan mengajakku untuk duduk di mejanya. Dalam bahasa Indonesia ia menjelaskan kepadaku, bahwa dalam kamar makan itu ada beberapa “meja khusus” yang hanya ditempati oleh konfrater-konfrater tertentu.

Kemudian baru saya tahu, bahwa dalam bahasa Jerman, kata-kata tertentu seperti “Stammtisch” (meja khusus) atau “Stammplatz” (tempat khusus) adalah kosakata yang bukan hanya diucapkan secara verbal, tetapi kosakata yang menempa juga “image” masyarakat dan penduduk Jerman. Malah wisatawan/ti Jerman yang berlibur di manca negara sudah dikenal sebagai orang-orang yang mempertahankan “Stammplatz” (tempat khusus)-nya di pantai-pantai tamasya. Stammplatz, Stammtisch, Unbeweglichkeit (kurang gaul), Ordnung (keteraturan/disiplin) adalah kata-kata bahasa Jerman pertama yang bukan hanya saya pelajari dengan bibir, tetapi juga kata-kata yang menempa kesan-kesan awal dan gambaranku terhadap masyarakat Jerman.

Beberapa minggu kemudian – setelah pelan-pelan menikmati alam dan khazanah bahasa Jerman – saya berjumpa dengan seorang konfrater muda di lorong biara. Mengenakan jaket musim dingin, langkahnya diperlambat ketika saya menyapanya dengan sebuah pertanyaan yang baru kupelajari di sekolah bahasa: “Wohin gehst du?” (Mau ke mana?) „Mumpung ada kesempatan untuk mempraktekannya“, pikirku dalam hati. Apalagi waktu itu saya barusan datang dari sebuah daerah, dimana pertanyaan seperti ini adalah suatu hal yang lumrah. Terhadap pertanyaan ini, saya tidak mengharapkan

suatu jawaban mendetail dari orang yang kusapa. Saya hanya mau menunjukkan, bahwa saya mempunyai interest untuk menyapanya sebagai persona. Masih dikungkung dalam cara berpikir seperti ini, jawaban yang kuperoleh dari sama saudaraku sungguh berada di luar dugaanku: „Itu bukan urusanmu!“

Saya akhirnya mengerti, bahwa di negara ini harus dipisahkan secara tegas antara apa yang menjadi urusan/perkara pribadiku dengan urusan/perkara orang lain. Terhadap orang yang belum dikenal, saya hendaknya mengambil jarak. Pikiranku merekam lagi beberapa kosa kata yang mencerminkan gambaran awalku tentang sifat masyarakat Jerman: *Privatisierung des Lebens* (privatisasi kehidupan), *Es geht dich nichts an* (aku-ku, kamu-kamu), *Distanziertheit* (mengambil jarak).

Kesan-kesan dan gambar awal ini menyertai pengembaraanku dalam proses mengenal nuansa-nuansa budaya asing yang masih terselubung. Ada kesan dan gambar yang mendapat pbenarannya dalam pengalamanku. Tetapi ada juga yang perlu dikoreksi lagi seiring perubahan paradigma pemahaman berkat perbenturan-perbenturan pemikiran yang jujur.

Pengalaman lain. Ketika menghadiri perayaan ekaristi pada saat-saat awal keberadaanku di Jerman, ada banyak perasaan yang muncul berhubungan dengan fenomena-fenomena yang menggugat indraku. Mataku menangkap sosok orang-orang tua berpakaian rapih. Mereka keluar dari mobil dan langsung bergegas menuju gereja. Setelah memenuhi „kewajiban hari minggunya“, mereka keluar dari gereja dan bergegas menuju mobilnya masing-masing. Telingaku juga mendengar alunan musik Orgel yang indah – musik yang bergetar memenuhi ruangan gereja. Ada melodi yang tidak asing bagi telingaku, karena melodi seperti itu sudah sering kudengar di tanah airku. Hanya saya merasakan ada beberapa hal yang kurang: tangisan bayi dan anak-anak dalam gereja, suara anak-anak sekolah yang sering salah membidik nada dalam koor-koor kecil dan wajah anak-anak mudah/remaja yang tidak segan-segan mengambil tempat bagian depan di dalam gereja.

“Di manakah anak-anak, kaum muda dan keluarga-keluarga muda?”, tanyaku dalam hati. Dari kedalaman nuraniku kudengar sebuah suara yang mengatakan: “Engkau sekarang berada di

sebuah negara yang sudah berjalan melewati lembah dan ngarai yang sangat panjang dalam perjalanan imannya. Bukankah mereka juga punya hak untuk menjadi letih dalam perjalanan ini?“

Setelah beberapa tahun berada di Jerman, saya mulai berkenalan dengan keluarga-keluarga dan kelompok-kelompok tertentu di medan bakti. Dari wajah orang-orang tua yang sempat kukunjungi, saya menyimak dan merasakan kecemasan mereka berhadapan dengan anak-anak dan cucu-cucunya yang semakin melepaskan diri dari „milieu katolik“. Milieu katolik yang menaruh penghargaan yang tinggi terhadap keluarga nampaknya mulai terbongkar. Padahal keluarga inilah yang selalu berusaha untuk membina dan menuntun anak-anak menuju iman yang dewasa lewat praktek-praktek keagamaan. Keluarga ini jugalah yang selalu menjaga tradisi, supaya anak-anak dalam keluarga, kelak bisa mengambil pasangannya yang beragama katolik dan dikuburkan secara katolik pula, ketika mereka meninggalkan kemahnya di atas bumi. Dibalut rasa sakit dan tak berdaya mereka menyaksikan, betapa anak-anak mereka lebih mengikuti apa yang dipropagandakan dalam media-media masa ketimbang mengikuti nasihat-nasihat dan arahan dalam keluarga, sekolah dan Gereja.

Gereja di Jerman berada dalam sebuah proses runtuhnya milieu katolik, bermula dari perubahan-perubahan sosial setelah perang dunia kedua (1945) dan diperuncing lagi dengan gerakan-gerakan emansipatif dalam banyak bidang kehidupan di tahun 1960-an. Tendensi masyarakat yang semakin berorientasi pada konsumsi dan produksi serta semakin mendewakan budaya bebas, menghantar Gereja kepada suatu krisis baru, sekaligus menantangnya untuk mengembangkan strategi-strategi pastoral yang handal untuk menjawab tendensi ini.

Sayangnya, di tengah semakin menghilangnya milieu katolik ini, paroki-paroki justru semakin berkembang menuju „satuan administrasi“, juga kalau para agen pastoral yang mengemban tugas dalam wadah administratif ini menamakan dirinya “Seelsorger” (pengasuh jiwa-jiwa). Pengalamanku pada tahun-tahun terakhir ini menunjukkan, bahwa tekanan yang dialami oleh seorang pastor paroki di Jerman semakin tak tertahankan. Tambahan lagi, ia sebagai „prajurit depan dalam pastoral“ harus



mengalami dengan mata kepalanya sendiri, betapa Gereja berada dalam sebuah krisis iman yang serius. Krisis itu bukan hanya ditandai oleh semakin kurangnya imam, tetapi lebih dari itu oleh semakin kurangnya kaum beriman. Jumlah imam semakin berkurang, sementara tanggung jawab mereka semakin besar dengan adanya penyatuan paroki-paroki menjadi sebuah “satuan administratif pastoral”. Konsekuensinya, frekuensi perayaan ekaristi harian dan hari minggu semakin direduksi, sementara umat yang datang ke Gereja pun semakin berkurang. Bisa dibayangkan berapa banyak “pil pahit” yang harus ditelan oleh seorang pastor paroki secara diam-diam. Tidak mengherankan, kalau pelayanan seorang pastor yang seharusnya berhubungan erat dengan “Seelsorge” (mengasuh jiwa-jiwa) pelan-pelan berubah menjadi “erwaltung der Seelen” (menghitung jiwa-jiwa). Minimnya waktu yang disediakan seorang pastor paroki untuk konsultasi pribadi adalah produk dari pergeseran nuansa pengertian pelayanan ini. Pengalaman-pengalamanku di paroki meninggalkan kesan-kesan lepas, betapa umat beriman semakin mengambil jarak dari kehidupan paroki karena merasa kecewa dengan sistem-sistem pendampingan para agen pastoral.

Pergeseran nuansa pengertian pelayanan dari “mengasuh jiwa-jiwa” ke “menghitung jiwa-jiwa” membawa dampak yang tidak sedikit bagi kehidupan bergereja. Para agen pastoral mendefinisikan waktu kerjanya dalam sebuah “kategori waktu mekanis”. Jumlah waktu kerja dalam seminggu yang ditetapkan sangat menentukan ritme kerja mereka, sehingga memberi kesan, bahwa pelayanan seorang agen pastoral lebih banyak berhubungan dengan “Beruf” (job) daripada “Berufung” (panggilan). “Beruf” (job) terikat pada skala waktu mekanis, sementara “Berufung” (panggilan) mengatasi kategori waktu mekanis ini, sehingga ia tidak terikat pada sebuah “struktur waktu”. Bukankah ini kedengaran tidak lazim, kalau para agen pastoral yang menamakan dirinya “pengasuh jiwa-jiwa” menghitung jam kehadiran atau pelayanannya dalam perayaan ekaristi sebagai waktu kerja yang harus dibayar? Bisa jadi kenyataan ini menjadi “kekecualian” di beberapa paroki, tetapi bukankah Gereja kehilangan “warna transendentalnya”, kalau ia mempledoikan “Beruf” (job) dan bukannya “Berufung” (panggilan)?

Rahasia “Berufung” (panggilan) dapat dipupuk, kalau Gereja sendiri tidak menderita di bawah kehilangan arti transendentalnya. Teologi-teologi yang sangat berwawasan rasional sebagai produk jaman pencerahan sangat mendominasi kehidupan dan paraktek gerejani. Umat beriman semakin merasa asing dari “yang kudus dan religius”, karena „rasa keagamaan“ yang memungkinkan mereka untuk menyimak kedalaman batinnya lewat kontemplasi, tidak mendapat tempat memadai dalam sebuah tatanan teologi seperti ini. Manusia semakin terdorong untuk percaya pada kemampuan manusiawinya semata, sehingga lambat tapi pasti mereka juga akan jatuh ke dalam sebuah fragmen-fragmen dunia hasil ciptaannya sendiri. Dalam dunia seperti ini, karya Ilahi hanya dilihat sebagai souvenir *tempo doeloe* yang menghiasi ruangan museum fantasi manusia. Yang paling penting baginya ialah tindakan-tindakan empiris pragmatis yang sangat terikat pada kemampuan pribadi manusia, sehingga lingkup transendental yang berada di depan matanya tidak mendapat perhatiannya.

Sampai di sini saya ingin menorehkan lagi sebuah kesan lepas tentang kehidupan gerejani di Jerman yang semakin menjauhkan diri dari sebuah “kedalaman irasional” dan semakin mengarah kepada struktur rasional yang kaku dan formal. Mental instant yang semakin menuntun manusia kepada suatu kehidupan yang dangkal, mengasah pemikirannya untuk melihat “ritus” sebagai sebuah “momok pelarian” manusia menuju yang tidak hakiki. Padahal dengan itu ia lupa, bahwa di balik “permainan religius” (ritus) ini, terdapat sebuah „kedalaman irasional“ yang melindungi kehidupannya dari keterarahannya kepada yang sementara. Menarik untuk disimak, bahwa di satu pihak manusia modern berusaha menjauhkan dirinya dari dunia ritus, tetapi di lain pihak, pada saat yang sama ia merasakan seperti ada duri di dalam dagingnya, betapa kehilangan arti nuansa transendental hidupnya serta pendewaannya terhadap “ilah-ilah” buah tangannya sendiri, tidak membuat hati dan hidupnya tenang sebagaimana yang dijanjikan oleh para “nabi jaman modern”, melainkan membawanya kepada suatu ketaktenangan baru yang membuat hidupnya tidak nyaman dan selalu dikejar-kejar oleh kefanaan waktu. Ia mengalami sendiri, bahwa “cukup itu belum tentu cukup dan kenyang belum berarti

kenyang”. Apakah ada sesuatu kekuatan transendental yang menjadi dasar segala harapanku dan memberikan „nilai lebih“ bagi hidupku, bukan hanya dalam ziarahku di dunia kontingen ini, melainkan juga dalam kehidupanku setelah saya meninggalkan kemahku yang fana di bumi?

Sangat pertanyaan ini mendorongku untuk melanturkan pertanyaan baru, apakah sebuah Gereja yang tenggelam dalam urusan-urusan sosial-karitatif dan melupakan kedalaman batiniah sebagai fundamen imannya dapat menjadi Gereja yang mampu berlayar menembusi badai dan gelombang menuju pelabuhan masa depan. Pertanyaan baru ini lahir dari ketakjubanku sekaligus dari uneg-uneg yang menggigit ulu hatiku berhadapan dengan kenyataan “Gereja Jerman” yang sering larut dan tenggelam dalam aksi sosial-karitatif. Tentu kegiatan-kegiatan sosial-karitatif adalah suatu kebajikan kristiani yang termasuk dalam prioritas aktualisasi kabar gembira yang dibawa Yesus. Malah dalam teologi kristen, aksi sosial-karitatif ini (bersama dengan cinta akan Tuhan) dipandang sebagai suatu yang hakiki dalam kehidupan iman. Tetapi kalau Gereja terlalu larut dalam aksi sosial-karitatif ini, cepat atau lambat ia akan melupakan sisi “mistik” yang menjadi fundamen penting baginya dalam pelayaran menyusuri riak dan gelombang jaman. Cepat atau lambat, ia akan kehilangan dimensi transendentalnya, sehingga Gereja yang pada dasarnya merupakan sebuah “sakramen keselamatan” direduksi menjadi sebuah institusi sosial yang menggantungkan eksistensinya pada kemampuan dan kejelian manusia. Padahal Gereja itu bukanlah sebuah “perusahaan” dengan Paus dan para Uskup serta imam sebagai direktor dan pelaksana-pelaksana lapangan, melainkan ia adalah misteri sakramental kehadiran Yang Ilahi di tengah manusia dalam kuasa Roh Kudus. Misteri sakramental inilah yang menjadi kedalaman spiritual Gereja dan menjadi dasar eksistensi Gereja dalam dunia.

*P. Polikarpus Ulin Agan, SVD - misionaris di Jerman –  
dosen pada Sekolah Tinggi Sankt Augustin*

\*\*\*

## KEMISKINAN TIDAK KENAL WARNA KULIT

Di komunitas Bolzano di Tirol Selatan (Italia), saya pernah diangkat secara mendadak sebagai rektor rumah menggantikan konfrater asal Jerman yang tiba-tiba menarik diri dari jabatan sesudah 4 bulan. Sebagai orang muda, yang baru belajar untuk memimpin di tengah-tengah orang “putih” saya punya banyak kecemasan. Tapi, syukurlah, saya juga punya banyak kesempatan untuk belajar. Saya belajar mengenal konfrater dengan watak dan kepribadian yang khas. Saya juga belajar mengenal umat dari dekat, apa pikiran dan sikap mereka terhadap orang dari luar, berkat posisi saya sebagai pemimpin.

Rumah kami, yang berada di pinggiran kota, selalu menjadi obyek kunjungan orang-orang kecil: mereka yang tidak sempat makan, mereka yang mencari tumpangan atau juga yang ingin mendapat perlindungan mungkin karena mereka itu imigran gelap. Dan sebagai pemimpin rumah saya punya tanggung jawab untuk memperhatikan orang-orang kecil setiap kali mereka datang.

Pada suatu hari, tumbol rumah kami dibunyikan, tanda ada tamu. Waktu itu jam istirahat siang. Saya langsung bangun dan bergegas menuju pintu utama. Di depan pintu sudah menanti seorang bapa, berkulit “putih”, tanda ia bukan orang asing, apalagi orang miskin, karena aku datang dari Indonesia, masih dengan gambaran yang sangat indah dan positif tentang orang Eropa. Sampai waktu itu, saya secara pribadi masih menyamakan kemiskinan dengan warna kulit.

Saya lalu membuka pintu, menyapanya secara sopan dan dengan rasa ingin tahu, saya bertanya kepadanya: “Tuan ingin bertemu siapa”. Dia langsung menjawab dengan ucapan bahasa Jerman yang indah dan sempurna: “Rektor!”

Saya juga langsung menjawab dan meyakinkan dia kalau saya adalah rektor rumah. Serentak waktu itu berubah air wajahnya. Saya yakin bahwa ia sulit menerima kalau orang dari dunia ketiga ini bisa menjadi rektor di tengah orang-orang putih. Ia telah terbiasa melihat pimpinan yang berkulit putih, berbadan kekar, tinggi dan berwibawa. Dari air mukanya itu, saya yakin, ia

sedang merasa putus asa kalau orang seperti saya akan mampu membantu dia secara finansial keluar dari kemelutnya.

Setelah lama diam, dia lalu berkata dengan nada sedih: “Saya ingin Tuan membantu saya... tapi... iya sudahlah... saya kira... seharusnya sayalah yang perlu membantu Tuan”. Lalu dia pergi meninggalkan saya, tanpa pamit.

Sejak waktu itu saya belajar dua hal istimewa. Pertama, kemiskinan itu tidak mengenal warna kulit. Kedua, orang miskin, biar bagaimana pun latar belakang budayanya, tetap punya harga diri.

*Bingkisan dari Tirol Selatan – Italia  
P. Pice Dori Ongen, SVD  
Mantan misionaris*

\*\*\*

## **HIDUP ITU INDAH, AKU BAHAGIA TELAH MEMBAGIKANNYA**

Teman-teman yang terkasih...

Adalah sangat menggembirakan bagiku dapat menjalin selalu kontak dengan kalian semua. Saya harap kalian baik-baik saja. Pekerjaan saya terus padat dan menyibukkan. Pada hari rabu abu saya merayakan sebuah misa di paroki Mangabeiras. Misa didahului oleh upacara pemakaman Adonias, seorang anak berusia sepuluh tahun yang hancur kepalanya tergilas mobil yang dikemudikan oleh seorang sopir mabuk baru kembali dari karnaval. Anak itu menjual es batu dengan harapan suatu hari dapat membeli sebuah sepeda untuk dirinya.

Saya ingin mengulangi harapan Yesus kepada murid-murid yang sedang ketakutan pada malam Paskah: “Damai sejahtera bagi kamu.”

Bukan damai dari mereka yang duduk enak di kursi malas, menutup diri dalam dunianya dan tidak ingin tahu menahu tentang kehidupan orang lain karena menganggap kehidupan ini milik pribadinya semata. Tapi damai tenang dan berkomitmen dari mereka yang sadar bahwa hidup adalah karunia yang harus dibagikan untuk kebaikan semua orang ...

Hal ini mendorong saya untuk mengungkapkan harapan penuh kasih ini di hadapan pengalaman kematian dan kebangkitan ... dari seorang sahabat yang lain, Yehezkiel Ramin, terbunuh pada tahun 1985 karena perjuangannya untuk orang-orang kecil. Dia sudah pernah berkata: “Bapa yang sedang berbicara kepada kalian, sudah menerima ancaman kematian. Saudaraku, kalau hidupku menjadi bagianmu maka akan menjadi bagianmu pula kematianku...

Setelah Kristus mati sebagai korban ketidakadilan, setiap ketidakadilan menjadi tantangan orang Kristen ... Di sekitarku orang meninggal... orang-orang miskin dihina, polisi membunuh kaum tani tak bersalah dan kekayaan alam orang-orang asli dikeruk. Matakku terasa letih membaca sejarah Allah di tengah

orang-orang di sini. Salib adalah solidaritas Allah yang memikul perjalanan dan penderitaan manusia, bukan untuk membuatnya kekal, melainkan untuk menekannya. Cara yang dengannya Dia menekan penderitaan bukan melalui jalan kekerasan atau kekuasaan melainkan melalui jalan cinta. Kristus mewartakan dan menerapkan dalam hidup-Nya dimensi baru ini. Rasa takut akan maut, tidak menghalangi sama sekali rencana cinta-Nya. Bagi Kristus, cinta lebih ampuh daripada kematian ... Hidup itu indah dan saya bahagia telah membagikannya kepada yang lain.”\*

*Bingkisan dari Brasil Selatan,  
terjemahan bebas oleh Pice Dori Ongen, SVD*

\*\*\*

## Konsumsi Ganja Bersama Umat

Saya bekerja di Bolivia di mana umatnya berbeda dengan masyarakat Indonesia umumnya. Walaupun dalam hal-hal tertentu umatku tidaklah berbeda jauh dengan masyarakat Indonesia, namun yang unik dan menarik serta turut membedakan dari umatku di Bolivia adalah latar belakang pekerjaan mereka. Walaupun mereka juga adalah petani sama seperti masyarakat kebanyakan di daerah-daerah lain, namun mereka bukan petani kopi, cengkeh atau semacamnya seperti di Indonesia. Tetapi mereka adalah petani ganja. Ganja adalah bagian dari hidup mereka.

Dalam pelayananku, terlalu sering saya bekerja di ladang membantu para petani untuk menanam coca (sejenis ganja). Dari tanaman ini muncul apa yang kita kenal dengan nama kokain. Para petani di parokiku hidup dari tanaman ini. Di satu pihak tanaman ini punya pengaruh dan dampak sangat buruk teristimewa bagi kaum muda. Sementara di pihak lain, Bolivia sendiri, yang punya presiden berasal dari suku asli malah membuat UU untuk menjaga dan melindungi tanaman tersebut demi kelangsungan hidup para petani yang menggantungkan hidupnya hanya pada tanaman tersebut.

Sebagai seorang misionaris yang diutus ke tengah-tengah mereka, saya bekerja tanpa mengambil jarak dari mereka. Saya memahami situasi hidup mereka... Dan saya juga memahami bahwa sebenarnya mereka tidak bermaksud buruk dengan menanam tanaman yang berbahaya ini... Cuma situasi hidup dengan berbagai tuntutan membuat mereka tidak bisa lepas dari pekerjaan tersebut.

Dalam menghadapi situasi masyarakat seperti ini terkadang muncul dilema dari dalam diri. Dilema yang paling besar ialah, bagaimana saya harus bermisi di tengah-tengah mereka. Perlukah saya menolak mereka, atau mencap mereka sebagai narco? Dapatkah saya pergi melayani mereka dengan mata yang menghukum, karena tanpa sadar, dengan memilih hidup yang demikian mereka telah merusak begitu banyak anak muda di



dunia?

Maksud dan intensi mereka sama sekali tidak buruk. Saya sering bekerja dengan mereka... menuai daun coca bersama-sama dengan mereka, dan bahkan makan daun coca seperti mereka. Waktu itu saya baru merasakan kalau makan daun coca itu sama rasanya seperti makan sirih pinang bagi ibu-ibu di Flores, Timor dan sekitarnya. Mereka merasa senang melihat saya sungguh menyatu dan ikut merasakan situasi hidup mereka. Dari situ mereka merasa sangat senang bahwa ada yang berpihak kepada mereka, dan sejak saat itu mereka mulai dekat dengan Gereja.

Gereja memang tidak setuju dengan narco. Saya pun tidak! Tapi melihat perjuangan hidup orang-orang kecil itu, saya merasa terpacu untuk berada di pihak mereka dan sungguh menyatu dengan keseharian hidup mereka.... Mereka sudah menjadi bagian dari diri saya dan saya pun menjadi bagian dari diri dan hidup mereka. Saya tahu baik kalau mereka itu bukan produksi cocaiona. Mereka hanya menanam tanaman, bahan mentah untuk mempertahankan hidup mereka. Mereka menanam untuk bertahan hidup. Tanaman coca itu sendiri sudah menjadi bagian dari hidup mereka. Karena itu, menanam coca sudah menjadi semacam budaya bagi mereka.

Umat saya hanya menanam tanaman coca dan bukan memproduksi. Mereka hanya menyiapkan bahan mentahnya, sementara orang lain yang memproduksinya menjadi kokain. Umat di paroki tempat saya bekerja tidak bermaksud menghancurkan generasi bangsa dengan menanam coca. Coca sudah menjadi ciri dan kekhasan mereka, karena itu sangat sulit untuk lepas dari hidup mereka.

Kalau saya boleh melibatkan Yesus dalam konteks ini, maka saya merasa bahwa sikap Yesus terhadap perempuan yang kedapatan berzinah dalam Injil itulah yang perlu saya teladani... Yesus tidak menghukum... Ia melihat wanita itu dengan penuh pemahaman. Demikian pula dengan orang-orang kecil tadi. Kita perlu memahami situasi hidup mereka agar bisa mendampingi mereka ke jalan yang benar dan meluruskan jalan hidup mereka. Pengalamanku bekerja dengan mereka di perkebunan mereka membuat mereka merasa diterima dan dari situ lahirlah berbagai inisiatif untuk mendampingi dan mengarahkan mereka agar mereka tidak sampai terlibat dalam kasus-kasus narco. Model

misi seperti inilah yang mereka butuhkan. Bermisi dengan suatu idealisme yang tinggi dengan ajaran moral yang kaku dan rigor tidak akan berhasil dalam masyarakat seperti ini. Karena itu, usaha yang saya lakukan adalah mengikuti ritme hidup mereka dan berusaha masuk ke dalamnya semampu saya. Saya mengalami bahwa dengan cara seperti ini, mereka merasa tersapa, dihormati, dicintai. Dengan situasi seperti ini, maka saya pun dengan mudah untuk mengajak mereka ke gereja.

Saya menyaksikan bahwa sekarang umat di parokiku semakin aktif dalam kegiatan-kegiatan gereja. Hal ini membawa kebahagiaan tersendiri bagi saya. Dari pengalaman ini, saya bisa katakan bahwa bermisi sesuai konteks masyarakat setempat sangat penting dan lebih menyentuh hati umat. Apa yang menyentuh hati umat, selalu menyenangkan dan membahagiakan mereka, dan hal yang membahagiakan selalu dicari oleh orang banyak. Di sinilah tugas saya untuk mengajarkan kepada mereka bahwa sumber kebahagiaan kita ada pada Allah Tritunggal dan melalui kegiatan-kegiatan liturgi (Ekaristi) Allah Tritunggal dengan senang hati menyambut dan menemui kita. Dengan kesadaran ini, umat di parokiku semakin aktif dalam hidup menggereja.

Jadi, saya sendiri melihat bahwa adalah bagian dari misi kita untuk melihat realitas dari dekat apa adanya. Dengan itu saya mampu hidup dan berada di tengah-tengah mereka tanpa menghakimi mereka.

*Bingkisan dari Bolivia  
P. Venansius Mulyadi, SVD  
Misionaris di Bolivia*

**LAMP IRAN (2)**

**DATA STATISTIK**

**SITUASI SVD DUNIA DALAM JUMLAH  
1998-2012**

Tahun	Masuk/Novis thn 1+2	Keluar		Total
		Meninggal dunia	Meninggalkan serikat	
1998	311	78	145	1313
1999	244	79	145	5987
2000	316	91	173	5961
2001	316	95	175	6004
2002	276	73	242	6081
2003	298	71	218	6029
2004	252	73	174	6050
2005	266	70	204	6075
2006	241	68	163	6102
2007	263	78	170	6096
2008	214	70	150	6138
2009	220	66	198	6131
2010	230	74	175	6105
2011	207	82	169	6067
2012	182	73	114	6015

SITUASI SVD INDONESIA DALAM JUMLAH  
ENDE, RUTENG, TIMOR, JAWA  
1998-2012

Tahun	Masuk/Novis thn 1+2	Keluar		Total
		Meninggal dunia	Meninggalkan serikat	
1998	243	5	68	1313
1999	291	1	68	1389
2000	228	5	87	1392
2001	233	5	101	1450
2002	289	6	152	1506
2003	266	7	130	1479
2004	234	4	97	1468
2005	199	3	101	1469
2006	216	6	86	1502
2007	181	7	87	1486
2008	195	7	74	1517
2009	218	6	110	1535
2010	185	9	94	1526
2011	175	7	94	1514
2012	137	7	54	1487

## KATA PENUTUP

Seksi Kerasulan dan Animasi Misi sangat bersyukur telah mewujudkan satu impian bersama dengan terbitnya buku panduan untuk formasi dan animasi misi dalam rangka perayaan 100 tahun SVD. Sadar bahwa karya ini boleh terlaksana berkat kerja sama dan dukungan dari banyak pihak, maka pada kesempatan ini kami ingin menyampaikan rasa syukur dan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan menolong kami.

Limpah terima kasih ingin kami ucapkan kepada Pater Provinsial SVD Ende, P. Leo Kleden, SVD bersama dewan atas dukungan dan kerja sama yang baik selama ini. Yang sama juga ingin kami sampaikan kepada Panitia Perayaan 100 Tahun yang diketuai oleh P. Philipus Tule, SVD yang telah mendukung dan memberikan kami kesempatan untuk menangani seksi ini. Terima kasih berlimpah juga kami haturkan kepada rektor Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero, P. Kletus Hekong, SVD bersama dewan untuk segala bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung hingga terwujudnya program dari seksi ini. Kami juga menyampaikan berganda terima kasih kepada P. Polikarpus Ulin Agan, SVD (misionaris di Jerman) dan P. Nikolaus Gelingier Gafeor, SVD (misionaris di Brasil) atas sumbangan sering pengalaman, kesaksian misioner dan refleksi yang sangat mendalam dan mendorong semangat misi SVD di masa mendatang.

Akhirnya, terima kasih berlimpah juga ingin kami sampaikan kepada kelompok fratres anggota tim film dokumenter «Sahabat Sang Sabda»: Frt. Servinus Nahak, SVD, Frt. Redem Kono, SVD, Frt. Evan Kumanireng, SVD dan Frt. Rio Seran, SVD. Juga kepada anggota tim buku panduan untuk formasi dan animasi misi: Frt. Emanuel Rajamanu Kwuta, SVD, Frt. Apolonarius Hayon, SVD, Frt. Arnoldus Alexandro Tage, SVD, Frt. Fransisco Guterez Minano, SVD, Frt. Dedianus Pito Henakin, SVD, Frt. Mikhael Migu Soge, SVD, Frt. Yohanes Un Berek, SVD, Frt. Gaudensius K. Kelore, SVD, Frt. Ferdinandes Tuan Sabon, SVD, Frt. Damianus Sonny Lamoren,

SVD, Frt. Yohanes Adrianus Mai, SVD, Frt. Yoseph Meda, SVD dan Frt. Yoseph Prudensius Seran, SVD yang ikut memperkaya buku pandu ini dengan ide dan gagasan yang menarik.

Harapan kami, semoga persembahan ini bisa bermanfaat bagi siapa saja yang akan terjun ke tengah-tengah umat untuk membuat semakin terasa roh dan semangat perayaan 100 Tahun SVD di Indonesia. Lebih dari itu, besar harapan kami ialah bahwa oleh kehadiran dan pewartaan para misionaris Serikat Sabda Allah: para confrater imam, frater dan bruder berkaul kekal dan sementara di tengah-tengah umat, semakin terwujud harapan dan doa terucap oleh Santo Arnoldus Janssen berikut ini, “Di hadapan terang sang Sabda dan roh pemberi karunia lenyaplah kegelapan dosa dan kebutaan manusia tak beriman. Dan semoga hati Yesus hidup dalam hati semua orang.”

P. Petrus Dori Ongen, SVD  
Moderator Seksi

## KEPUSTAKAAN

Alt, Josef, Arnold Janssen: Lebenswerk und Lebensweg des Steyler Ordensgründers, Nettetal 2004.

Dori Ongen, Petrus, Il profilo missionario da formare a Ledalero secondo il pensiero di Sant'Arnold Janssen, (sumber tak dipublikasikan), Roma, UPS 2012.

\_\_\_\_\_, Berbagi pengalaman misi Intergentes di Eropa, Ledalero 2013.

Gooch, Todd A., The Numinous and Modernity – An Interpretation of Rudolf Otto's Philosophy of Religion, Berlin/New York 2000.

Müller, Karl, Grundsätze der SVD-Erziehung auf dem Hintergrund ihrer Geschichte, dalam Neue Zeitschrift für Missionswissenschaft 36 (1980) 90.

Pöhl, Rudi, Der Misionar zwischen Ordensleben und Misionarischem Auftrag, Sankt Augustin, Steyler Verlag 1977.

Sessolo, Pietro, La spiritualita' di P. Arnoldo Janssen fondatore dei missionari Verbiti, Roma, SVD 1986.

<http://www.pssf.it>.

[www.giovanimissione.it](http://www.giovanimissione.it).



*Proficiat dan Dirgahayu SVD 100 Tahun Berkarya di  
Indonesia*

*Dihadapan Terang Sabda Allah dan Roh Pemberi Karunia  
Lengaplah Segala Kegelapan Dosa  
Dan  
Kebutaan Manusia Tak Beriman  
Dan  
Semoga Hati Kudus Yesus Hidup Dalam Hati Semua  
Orang.  
Amin*

